

BAB 2

PROPAGANDA DAN POLITIK: LATAR BELAKANG FOX NEWS DAN TUJUAN BERDIRINYA

Dalam bab ini, penulis ingin menjelaskan peran penting media massa dalam era globalisasi seperti sekarang ini dan latar belakang propaganda di dalam media massa. Media massa yang penulis pilih untuk menggambarkan terjadinya propaganda di Amerika Serikat adalah media massa Fox News. Propaganda yang telah dilakukan oleh Fox News telah terjadi sejak tahun-tahun awalnya stasiun berita tersebut didirikan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk memaparkan sejarah Fox News dalam bab ini untuk mendapatkan gambaran mengapa propaganda tersebut bisa terjadi.

Untuk memudahkan pembaca, penulis membagi bab ini dengan 3 (tiga) alur yaitu: 1. Latar Belakang Propaganda Media Massa; 2. Sejarah Fox News; 3. Resolusi Irak (*Iraq Resolution*). Resolusi tersebut menjadi penting untuk penulis jabarkan karena menjadi titik yang ingin dicapai oleh Fox News dalam propogandanya di tahun 2002.

1.1 Latar Belakang Propaganda Media Massa

Dari hari ke hari masyarakat sangat mengandalkan pers sebagai sumber informasi politik. Informasi politik yang diterima mereka dalam bentuk berita merupakan hasil dari hubungan antara dua perangkat komunikator politik. Komunikator yang dimaksud yakni pejabat pemerintah dan jurnalis. Di dalam hubungan tersebut pejabat pemerintah berperan sebagai sumber berita dan jurnalis sebagai saluran komunikasi.

William Rivers menunjukkan bahwa dalam penyusunan konstitusional Amerika Serikat, hubungan antara pemerintah dan pers adalah suatu anomali. Dimana konstitusi Amerika Serikat mendelegasikan kepada pers fungsi memberi informasi kepada warga negara.¹ Konstitusi membiarkan sebagian besar dari hubungan antar pemerintah dan pers itu tidak didefinisikan, ambigu dan terbuka.

¹ Dan Nimmo, *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media*, PT. Remaja Rosdakraya, Bandung, 2000, h.259.

Dengan demikian menjadi subjek negosiasi yang sinambung dalam kejamakan situasi yang kooperatif, bertentangan, dan saling melengkapi yang ditemukan sendiri oleh sumber dan saluran baru pada setiap hari kerja.²

Sistem pers di Amerika sama halnya dengan di negara-negara lain, dipengaruhi pula oleh lingkungan intelektual. Gagasan-gagasan dominan di masyarakat, seperti kekuatan-kekuatan sosial ekonomi, selalu mempengaruhi institusi-institusi di masyarakat yang bersangkutan. Sistem pers di Amerika Serikat sangat dipengaruhi oleh konsepsi kebebasan dan teori-teori yang berkembang tentang seperti apa seharusnya komunikasi itu dan apa saja yang seharusnya dikerjakannya. Tentu saja gagasan intelektual itu bukan satu-satunya kekuatan yang membentuk sistem komunikasi.³

Negara yang menganut sistem demokrasi melibatkan adanya debat politik, pengambilan keputusan yang terbuka, dan pertukaran gagasan. Disertai pula dengan kebebasan berpendapat dan informasi. Media massa Amerika Serikat bersifat sangat bebas. Prinsip kebebasan tersebut terdapat dalam amandemen pertama dalam konstitusi Amerika Serikat yang berbunyi: “Kongres tidak akan membuat hukum yang membatasi kebebasan pers”.⁴

Selain kebebasan pers di Amerika Serikat bersifat bebas dan dilindungi oleh konstitusi, peran media massa Amerika Serikat dikatakan sebagai *The 4th Estate* dalam pemerintahan Amerika Serikat. Walaupun tidak memiliki kekuasaan dan otoritas seperti fungsi lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif namun kedudukan pers di Amerika Serikat dianggap memiliki posisi sejajar dengan ketiga lembaga tersebut karena pengaruhnya yang sangat besar sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah untuk memperhatikan suara-suara mereka. Idealisme yang melekat pada pers sebagai lembaga kemasyarakatan ialah melakukan *social control*, dengan menyatakan pendapatnya secara bebas. Lalu *social responsibility* sebagai rasa tanggung jawab pers tersebut kepada pemerintah dan masyarakat.

² William L. Rivers, *The Press as a Communication System*, Ithiel de Sola Pool dan Wilbur Schramm, ed., *Handbook of Communication*, Rand McNally Co., Chicago, 1973 h. 523 Dan Nimmo, loc. Cit. h. 260.

³ William L. Rivers, Jay W. Jensen dan Theodore Peterson. *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Prenada Media, Jakarta, 2004, h. 77.

⁴ David Webster, *The Freedom Papers*, Freedom Paper no.1 Building Free and Independent Media, Freedom Papers Series, Institute for Contemporary Studies, 1992.
<<http://usinfo.state.gov/products/pubs/archive/freedom>> (diakses 20 Juli 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

Di dalam iklim demokrasi Amerika Serikat, institusi yang mencerminkan dan mendukung kebebasan berkomunikasi harus dikembangkan baik di sektor publik maupun swasta. Secara konstitusional pers dan media massa Amerika Serikat memiliki kebebasan yang absolut. Sistem pers di Amerika Serikat adalah sistem pers bebas seperti yang tercantum dalam Amandemen Pertama Konstitusi Amerika Serikat. Sebagai institusi, media yang bebas dalam negara yang menganut sistem demokrasi, baik pers maupun pemerintah memikul tanggung jawab dan pelajaran yang berat tentang bagaimana caranya berinteraksi dalam masyarakat yang bebas dan terbuka. Prinsip kebebasan dan kemerdekaan media di Amerika Serikat tergantung pada tiga faktor utama⁵:

1. Peraturan terhadap media

Tidak terdapat peraturan spesifik yang mengikat mengenai tata cara, undang-undang mengenai media massa di Amerika Serikat. Sifat dari media massa Amerika Serikat adalah independen. Dalam media cetak Amerika isu mengenai undang-undang media dengan adanya jaminan kepastian hukum yang melindungi hanya sebatas undang-undang mengenai hak cipta, dan undang-undang mengenai pelarangan melakukan tindakan fitnah melalui media cetak. Undang-undang mengenai hak-hak penyiaran radio dan televisi membahas mengenai jumlah dari radio dan televisi yang berhak melakukan siaran berdasarkan gelombang frekuensi yang sudah ditentukan oleh pemerintah.

2. Manajemen dalam media

Untuk menciptakan manajemen media massa yang baik, hal pertama yang dilakukan adalah menyatakan hak akan kebebasan berkomunikasi, seperti yang terdapat dalam Artikel 10 pada Deklarasi Hak-hak Asasi Manusia di Eropa (*European Declaration of Human Rights*). Kedua adalah membuka kesempatan bagi investor asing untuk menanamkan modalnya. Ketiga adalah menentukan pasar yang tepat bagi produknya. Keempat adalah restrukturisasi manajemen internal dari media melalui program *training*, perbaikan kinerja manajemen, dan *improving skills* terhadap karyawan-karyawannya. Kelima, memperluas jaringan regional media dengan melakukan kerjasama dengan media lain,

⁵ Freedom Papers, <<http://usinfo.state.gov/products/pubs/archive/freedompapers>> (diakses 20 Juli 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

afiliasi jaringan dengan mengadakan program tayangan bersama, dan keenam adalah transparansi dalam pengambilan keputusan dari media.

3. Profesionalisme dan tanggung jawab media

Untuk mewujudkan demokrasi dalam media massa, prinsip kebebasan memikul beban yang berat. Dalam kebebasan pers, pemberitaan menurut tanggung jawab yang tidak bisa dihindari oleh jurnalis yang kadang kala dapat menciptakan masalah-masalah tersebut, solusi yang diambil bukan pada menciptakan peraturan represif yang membatasi pers untuk berkarya. Tetapi harus difokuskan dalam membangun profesionalisme dalam *skill* dan penilaian wartawan.

Media massa merupakan salah satu komponen penting dalam arus informasi dan sosialisasi kepada masyarakat umum. Peranan media massa dalam menyampaikan informasi kepada publik sangatlah besar. Media massa yang baik adalah media massa yang memiliki netralitas terhadap pihak manapun, memberitakan berita dengan obyektif dan sesuai fakta. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Erich Fromm:

“Another helpful attitude is one of deep distrust. Since most of what we hear is either plainly untrue, or half true and half distorted, and since most of what we read in the newspapers is distorted interpretations served as facts, it is by far the best plan to start out with radical scepticism and the assumption that most of what one hears is likely to be a lie or a distortion.”⁶

Media massa yang netral adalah media massa yang mampu melaporkan seluruh kejadian yang ada dengan fakta-faktanya, dan laporan tersebut harus disajikan dengan narasi yang logis.⁷ Dalam kasus pemberitaan yang dilakukan oleh Fox News justru tidak mencerminkan media massa yang netral. Fox News melakukan pemberitaan yang bias dalam kasus pra-invasi Amerika Serikat ke Irak tahun 2002 sampai 2003.

⁶ Erich Fromm, *The Art of Being*, Continuum, tahun 1992. h.44

⁷ Richard Alan Nelson. *Tracking Propaganda to the Source: Tools for Analyzing Media Bias*. <<http://lass.calumet.purdue.edu/cca/gmj/fa03/gmj-fa03-nelson.htm>> (diakses 05 April 2009), Diterjemahkan oleh penulis.

Media massa yang bias merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan jurnalis-jurnalis yang bias dalam melaporkan kejadian yang ada dan cara mereka meliputinya.⁸ Propaganda dalam pengertian sesuai praktek media ialah, bagaimana manipulasi data dan fakta, guna mendapatkan opini publik sehingga publik bersikap dan bertindak sejalan dengan kepentingan pihak yang menggunakan media sebagai alat. Masyarakat dianggap telah ikut serta dalam propaganda apabila bekerja kepada mereka yang mampu merekayasa persetujuan dengan akses ke ranah politik, sumber daya yang dimilikinya, serta akses media massanya.⁹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Richard Alan Nelson dalam penelitian “*Tracking Propaganda to the Source: Tools for Analyzing Media Bias*”¹⁰ menyatakan bahwa media massa yang bias dihasilkan dari 10 kombinasi dibawah ini:

- 1) Media massa tidak obyektif atau tidak sepenuhnya berkata benar dalam menggambarkan isu-isu penting.
- 2) Jebakan/ *framing* dimasukkan kedalam berita dengan sudut pandang tertentu.
- 3) Berita yang diliput tidak saja merupakan hasil dari manipulasi yang disengaja, tetapi juga oleh ideologi serta kondisi ekonomi media massa yang beroperasi.
- 4) Walaupun media massa terlihat independen, kenyataannya media massa berada dibawah pengaruh besar pemerintahan dan kepentingan bisnis dengan konsensus.
- 5) Sumber-sumber para reporter cenderung mendominasi arus informasinya sebagai bentuk menjalankan agenda media massanya.
- 6) Para jurnalis menerima premis bahwa intensi kolektif pemerintahannya adalah baik dan/atau benar dengan penuh kebijakan walaupun memiliki banyak kesalahan atau kekurangan.
- 7) Penggunaan kata “kami“ oleh jurnalis berkenaan dengan aksi-aksi pemerintahannya dan hal tersebut menyangkut keterlibatan bangsanya terhadap kebijakan yang dibuat.

⁸ Ibid.

⁹ lihat: Noam Chomsky dan Edward S. Herman, *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*, 2d ed. Australia, 1994.

¹⁰ R. A. Nelson. *Loc. cit.*

- 8) Terjadi ketiadaan konteks sejarah dan perbandingan yang ada di masa kini dalam reportasinya. Berita akan menjadi lebih berarti apabila memiliki kedua poin tersebut.
- 9) Kegagalan dalam memberikan analisa atau pernyataan-pernyataan mengenai yang akan terjadi selanjutnya.
- 10) Publik harus bisa mendapatkan sumber-sumber yang berbeda agar dapat memiliki perspektif yang kritis terhadap media massa tersebut dan berpartisipasi secara efektif dalam proses pembuatan kebijakan.

Media massa yang bias berakibat buruk terhadap perspektif publik. Dalam kasus ini, media massa Fox News bias dalam memberitakan Irak tahun 2002 hingga Maret 2003 sebelum Amerika Serikat menyerang Irak tahun 2003. Perspektif dibentuk sedemikian rupa sehingga menciptakan pencitraan Irak yang negatif yang “mendorong” Amerika Serikat untuk perlu mengambil tindakan keras (mengggunakan kekuatan militer) terhadap Irak. Amerika Serikat sejak 11 September 2001 merubah Kebijakan Luar Negerinya yang memfokuskan terhadap pemberantasan terorisme sehingga segala bentuk terorisme menjadi ancaman dan harus dapat dilawan, baik teroris dalam negeri dan terlebih lagi teroris internasional.

Peristiwa 11 September itu memunculkan inspirasi yang luar biasa bagi dunia untuk menyatakan ‘perang’ terhadap teroris. Hampir semua media massa di dunia menempatkan peristiwa ini sebagai *headline*. Dalam kasus-kasus seperti ini, peran media yang cukup dominan di dalam masyarakat memiliki kapabilitas untuk menciptakan sebuah realitas. Pada dasarnya media selalu memberikan perhatian yang lebih terhadap suatu krisis, konflik dan perang dibandingkan peristiwa-peristiwa lain karena memenuhi banyak kriteria jurnalistik untuk membuat peristiwa menjadi berita.

Komunikasi internasional melalui jalur jurnalistik kemudian sering dipergunakan untuk tujuan-tujuan propaganda dengan tujuan akhir untuk mengubah kebijakan dan kepentingan suatu negara, atau memperlemah posisi pihak lawan. Perspektif propagandistik ini, lebih ditujukan untuk menanamkan gagasan ke dalam benak masyarakat negara lain dan dipacu sedemikian kuat agar mempengaruhi pemikiran, perasaan, serta tindakan. Tujuan ini mencakup perolehan dan perluasan

dukungan rakyat dan negara sahabat, mempertajam atau mengubah sikap dan juga cara pandang terhadap suatu gagasan atau suatu peristiwa atau kebijakan luar negeri tertentu. Bisa juga digunakan untuk pelemahan atau peruntuhan suatu kekuatan asing atau kegagalan kebijakan serta program nasional negara tidak bersahabat. Juga untuk menetralisasi atau menghancurkan propaganda tidak bersahabat dari negara atau kelompok lain.

Aktivitas propaganda sebenarnya telah lama dilakukan manusia. Pada abad ke 6 SM, bangsa Yunani telah mempraktekkan propaganda. Thales, sang filsuf pertama, berusaha menyatukan 12 kota di Ionia untuk menentang Persia dengan melakukan orasi. Aristoteles menyusun karya berjudul Rhetorika yang mengemukakan bahwa pendekatan berdasarkan emosi merupakan bagian teramat penting dalam berpidato atau meyakinkan orang.¹¹ Meskipun tidak menyebut kata propaganda, budaya orasi dan retorika dapat dijadikan sebagai cikal bakal propaganda.

Istilah propaganda baru muncul pada abad 17 yang dicetuskan oleh Gereja Katolik Roma dalam penyebaran agama Nasrani. Pada waktu itu Paus membentuk Majelis Suci untuk Propaganda Agama (*The Sacra Congregatio de Propaganda Fide*) yang bertugas menjelajahi daerah dan memasuki pelosok untuk berkhotbah memuji keagungan Tuhan.¹² Sementara di Prancis, Napoleon menggunakan propaganda untuk kepentingan politiknya melalui sensor dan pengaturan ketat terhadap pers.

Di bawah kekuasaannya, Napoleon menerbitkan surat kabar "*Moniteur*" yang berisi berita dari pemerintah berupa pujian dan keberhasilan pemerintahan Napoleon. Muncul istilah terkenal yaitu *Presse d'etat* untuk menyebut praktek pers Negara yang identik dengan pemutarbalikan fakta, kebenaran yang ditutupi atau informasi penting yang dihilangkan.¹³ Sejarah selanjutnya mencatat penggunaan propaganda dalam berbagai aspek kehidupan seperti gerakan sosial, budaya, atau ekonomi melalui periklanan.

Sejak saat itu propaganda memiliki makna yang menyimpang jauh dari makna awalnya yang religius. Beberapa presumsi buruk bahwa propaganda adalah:

¹¹ Djoenasih S dan Sunarjo. *Mengenal Propaganda*. Yogyakarta: Liberty. 1982. h. 2

¹² Ibid. h. 4

¹³ Ibid. h. 8

- Kebohongan atau dengan istilah halus, setengah benar
- Lebih memainkan emosi daripada alasan logis
- Trik kotor yang dirancang agar orang lain melakukan sesuatu yang mungkin tidak mereka lakukan
- Hanya dilakukan oleh diktator
- Hanya dilakukan pada masa perang oleh Negara demokrasi
- Penyalahgunaan proses komunikasi

Selama ini, propaganda memang diakui merupakan instrumen yang paling ampuh untuk memberikan pengaruh. Hasil yang diharapkan adalah apabila pada akhirnya terdapat kesatuan psikologis dalam komunikasi internasional, satu opini publik suatu negara yang cocok dengan opini publik negara lain, yang bisa saja berintegrasi menjadi opini internasional dan selanjutnya akan membentuk kekuatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Berkaitan dengan peristiwa tragedi 11 September 2001, Fox News sebagai media utama propaganda Amerika Serikat, mengeluarkan sejumlah isu dalam pemberitaannya. Dalam beberapa hari berturut-turut peristiwa ini pun diangkat menjadi isu utama. Pasca tragedi tersebut, Fox News juga terus mengeluarkan argumen-argumen positifnya terhadap politik luar negeri Amerika Serikat.

Propaganda seringkali berhubungan dengan hal-hal yang bersifat politis. Dalam komunikasi, peran media massa sebagai penyampai pesan-pesan yang bersifat politis tersebut akan membentuk opini publik dalam masyarakat. Opini publik yang dikeluarkan masyarakat menanggapi isu-isu politis yang diberitakan oleh media merupakan dampak balik (*feedback*) yang bersifat positif dan negatif, dapat juga menimbulkan potensi-potensi konflik maupun kerjasama, eksekusi yang menguntungkan atau merugikan.

Opini publik merupakan kelompok yang tidak terorganisasi serta menyebar di berbagai tempat dengan disatukan oleh suatu isu tertentu dengan saling mengadakan kontak satu sama lain, biasanya melalui media massa.¹⁴ Suatu propaganda digunakan untuk mempengaruhi atau mengontrol opini pihak yang menjadi sasaran propaganda. Posisi media massa disini merupakan pembentuk dari opini publik atau layak disebut

¹⁴ Nuruddin, *Komunikasi Propaganda*, penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, h. 55.

opinion leader karena sebagai aktor yang berperan dalam proses penyebaran berita kepada masyarakat.

Amerika Serikat sebagai negara adidaya memberikan kebebasan penuh bagi pers di negaranya untuk berkarya. Media massa di Amerika Serikat bersifat bebas dan dilindungi konstitusi. Posisi media massa di Amerika Serikat dan dunia pada umumnya hampir tidak ada yang bersifat netral, keberpihakan suatu media massa terhadap suatu kepentingan dan/atau suatu golongan tertentu akan mengaburkan objektivitas suatu pemberitaan.

Amerika Serikat merupakan lembaga persuasi politik terbesar di dunia. Karakter persuasi Amerika Serikat selalu berganti dari tahun ke tahun. Pada awal perang dingin, ungkapan anti-komunis merupakan ungkapan yang sangat mencolok sekali. Sementara ungkapan yang lebih lunak dikembangkan oleh lembaga-lembaga Informasi Amerika Serikat dengan memajukan informasi yang sebenarnya mengenai kebijakan pemerintah Amerika Serikat.

Program-program propaganda yang dilakukan Amerika Serikat di satu pihak berhasil memperkuat sikap pro-Amerika pada kelompok masyarakat tertentu di negara-negara, mencakup aspek ekonomi, budaya dan politik. Sementara itu di lain pihak sikap sentimen anti-Amerika maupun kelompok-kelompok yang apatis terhadap Amerika Serikat sesuai dengan kepentingan negara berkembang, dan pemerintah Amerika Serikat siap membantu proses industrialisasi negaranya, dampak dari propaganda ini akan kuat sekali jika dipadukan dengan program bantuan luar negeri yang efektif.¹⁵

Program propaganda Amerika Serikat diformulasikan oleh *United States Information Agency (USIA)*¹⁶ atau yang lebih dikenal dengan *United States Information Service (USIS)*, suatu organisasi yang dikembangkan oleh Presiden Eisenhower pada tahun 1954. Lembaga tersebut mengelola kegiatan lebih dari 100 (seratus) perpustakaan dan jasa informasi lainnya di berbagai negara, seperti jasa siaran radio ke seluruh dunia (*The Voice of America*), televisi, film dan sejumlah program khusus. Peran Departemen Luar Negeri Amerika Serikat menangani

¹⁵ K.J Holsti, *Politik Internasional; Suatu Kerangka Analisis*, diterjemahkan oleh Wawan Juanda, penerbit Bina Cipta, Bandung. 1987, h.387.

¹⁶ Ibid.

pertukaran pelajar dan kebudayaan juga merupakan aspek penting dalam upaya propaganda Amerika Serikat.

2.2 Sejarah Fox News

Rupert Murdoch mendirikan Fox News untuk membuat media tandingan kepada media-media lain, yang menurut Murdoch, merupakan media yang terlalu didominasi oleh pihak Liberal.¹⁷ Murdoch memiliki pengalaman yang signifikan dengan media massa setelah mendirikan *Sky News rolling news service* di Inggris. Poling menunjukkan presentasi signifikan yang menunjukkan warga Amerika Serikat merasa media massa terlalu Liberal¹⁸, sehingga Murdoch melihat adanya peluang bisnis apabila menyediakan media yang "*Fair and Balanced*", kata-kata "*Fair and Balance*" tadi dijadikan slogan untuk Fox News dengan sub-slogan "*We Report, You Decide*", (sub-slogan ini dimaksudkan untuk memisahkan opini terhadap Fox dengan opini media lainnya). WTTG adalah nama jaringan televisi tersebut sebelum menjadi Fox News. Pengusaha yang bernama Rupert Murdoch membeli WTTG pada tahun 1985 dan kemudian dirubah nama dan konsepnya menjadi Fox News pada tahun 1996.

Pada bulan Pebruari 1996, Murdoch memanggil Roger Ailes untuk membentuk jaringan televisi baru. Sekelompok orang yang setia terhadap Alies mengikuti jejak Alies membentuk Fox News. setelah Murdoch mengangkat Roger Alies menjadi *chair and chief executive officer*. Latar belakang Roger Alies sendiri bergerak dibidang politik yaitu sebagai mantan *media strategic for Nixon, Reagan dan Bush Sr. presidential campaigns*.¹⁹ Pada sekitar 3 (tiga) tahun pertama berdirinya WTTG, Murdoch tidak mencampuri bagaimana pelaksanaan dan konsep para reporter WTTG, namun menurut David Burnett keberhasilan reporter WTTG dalam membangun jaringan televisi tersebut membawa mereka pada tahapan tertentu dan kemudian pernyataan tersebut ditambahkan oleh Frank O'Donnell yang menganalogikan bahwa propaganda seperti layaknya wabah flu yang menyerang

¹⁷ Fox News <http://www.newyorker.com/online/content/articles/030526on_onlineonly01> (diakses 19 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Wawancara exclusive dalam film *Outfoxed: Rupert Murdoch's War on Journalism* tahun 2004 (out foxed) dengan David Burnett (*former Fox News Reporter, Washington DC*) dan dengan Frank O'Donnell (*former Fox News Producer, Washington DC*).

kantor mereka, pada dasarnya mereka menyadari suatu saat nanti akan terjangkit penyakit flu tersebut tapi berusaha optimis dan berpikiran jika mereka meminum vitamin yang cukup maka tidak akan tertular.²⁰

Pada saat pembukaan Fox News, hanya 10.000.000 (sepuluh juta) pemirsa rumah tangga yang bisa mengakses jaringan televisi Fox News dan Fox News bukanlah media utama untuk berita yang dipilih warga New York City dan Los Angeles.²¹ Fox News harus mengundang penulis-penulis media untuk menghadiri pembukaannya untuk menuliskan resensi mengenai pemberitaan yang dilakukan Fox News. Para penulis media menggambarkan Fox News pada saat pembukaannya sebagai media massa yang ‘dangkal’.²² Pemberitaan yang ditunjukkan keseharian Fox News selama kurang lebih 20 menit per-acara seperti: *Fox on Crime or Fox on Politics surrounded by news headlines*, pada malam hari: *Fox's opinion shows, The O'Reilly Factor* (kemudian dikenal dengan *The O'Reilly Report*), a show with Catherine Crier, dan *Hannity & Colmes*, dinilai terlalu konserfatif, hal ini didukung juga oleh kelakuan O'Reilly yang dinilai terlalu ‘keras’ terhadap bintang tamu seperti Barry McCaffrey, dan juga dinilainya seorang Catherine Crier terlalu ‘baik’ terhadap bintang tamu pertamanya yaitu, Rush Limbaugh.²³

Dari awal berdiri, Fox News menitik beratkan perhatiannya kepada presentasi visual mereka. Grafik-grafik mereka rancang dengan warna-warna cerah sehingga memudahkan pemirsa memahami poin-poin besar yang dimaksud pembawa berita meskipun pemirsa tidak dapat mendengar perkataan mereka.²⁴ Selain itu, Fox News menciptakan "*Fox News Alert*," yang akan memotong program-program regular Fox News apabila ada ‘*breaking news*’. Pada bulan Desember 1995, Fox News membuat sebuah ‘*website*’ yang mencakup pemberitaan terkini dengan diikuti cuplikan gambar dari tayangannya di televisi.²⁵ Satu hal yang disayangkan oleh penulis, yaitu cuplikan-cuplikan gambar yang disediakan oleh FoxNews.com tidak

²⁰ op.cit

²¹ Fox News <<http://www.spiritus-temporis.com/fox-news/history.html>> (diakses 10 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Richard Katz, *Bold grab for subs: Murdoch offers \$11 to carry Fox News*. <http://findarticles.com/p/articles/mi_hb4895/lis_199605/ai_n17968405> (diakses 19 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

²⁵ FoxNews.com <<http://news.nettop20.com/>> (diakses 19 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

lengkap. Penulis mengalami kesulitan mengunduh rekaman gambar Fox News yang menyangkut rencana Amerika Serikat menyerang Irak pada tahun 2002. Kontradiksi yang telah ditimbulkan oleh Fox News mungkin saja menjadi alasan mengapa rekaman-rekaman gambar tersebut dibuang. Hampir seluruh gambar yang dapat menjadi bukti adanya propaganda Fox News telah dihapuskan dari 'website' FoxNews.com. Penulis akhirnya berhasil mengunduh rekaman-rekaman gambar Fox News selama masa menuju invasi Irak dari 'website' lain yang menyimpannya.

Beberapa kritikus dan politisi menuduh Fox News sebagai media yang bias dengan mendukung 'politik kanan' sehingga tidak bisa menjaga netralitasnya.²⁶ Murdoch dan Ailes telah melakukan reaksi terhadap tuduhan terjadinya pembiasan di Fox News, Murdoch mengatakan: "*Fox News has given room to both sides, whereas only one side had it before.*"²⁷ Pada tahun 2004, Sutradara Robert Greenwald memproduksi sebuah film dokumentasi berjudul "*Outfoxed: Rupert Murdoch's War on Journalism*", didalam film tersebut diungkapkan bahwa media massa Fox News memiliki sifat bias yang konservatif. Dalam film tersebut juga terdapat bukti adanya memo-memo dari pihak editor, Wakil Presiden John Moody yang menyatakan seruan untuk berlaku 'bias'.

Dalam film *Outfoxed: Rupert Murdoch's War on Journalism* tahun 2004, seorang mantan reporter berita senior CBS Walter Cronkite memberikan pernyataan yaitu:

*"sangat terlihat sewaktu pembuatan Fox News Network, diciptakan untuk menjadi sebuah organisasi konservatif dan terlebih lagi menjadi sebuah organisasi sayap kanan."*²⁸

Fox News selain merupakan suatu jaringan televisi yang bersifat konservatif juga merupakan organisasi yang bersifat "*right wing*". Dalam dunia politik, istilah "kanan" yang digunakan dalam "sayap kanan", "politik kanan" dan

²⁶ Timothy Noah, *Fox News Admits Bias!* <<http://www.slate.com/id/2119864/>> dan *Dean On President Cxlinton Standing UpTo Right-Wing Propaganda On Fox News* <http://www.democrats.org/a/2006/09/dean_on_preside_3.php> (diakses 19 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

²⁷ *News Corp denies Fox News bias* <<http://www.theage.com.au/articles/2004/10/26/1098667750250.html>> dan *Interview transcript: Rupert Murdoch and Roger Alies* <<http://www.ft.com/cms/s/2/5b77af92-548c-11db-901f-0000779e2340.html>> (diakses 19 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

²⁸ Walter Cronkite op. cit

“kelompok kanan“ merupakan istilah yang mengacu kepada segmen spektrum politik yang mana biasanya dihubungkan dengan penganut pemikiran konservatisme, liberalisme klasik, kelompok kanan agaman, atau sekedar lawan dari kelompok sayap-kiri. Istilah tersebut awalnya berasal dari pengaturan tempat duduk dewan legislatif pada masa Revolusi Perancis pada tahun 1815, ketika kaum monarkhis yang mendukung Ancien Regime biasanya disebut kaum kanan karena mereka duduk di sebelah kanan ruangan dewan legislatif. Karena acuan ini sudah kuno, makna istilah sayap-kanan pun telah bergeser sesuai dengan spektrum gagasan dan sikap yang diperbandingkan, dan sudut pandang pembicara.²⁹

Sebuah artikel dalam situs Fair.org menulis mengenai media massa Fox News yang “sayap kanan”.³⁰ Dalam artikel tersebut dikutip beberapa pernyataan dari Fox News melalui reporternya yang menunjukkan keberpihakan Fox News terhadap pihak kelompok Republik sebelum perihal rencana penyerangan terhadap Irak, antara lain³¹:

- *"If it hadn't been for Fox, I don't know what I'd have done for the news,"* Trent Lott memberikan pernyataannya setelah penghitungan ulang pemelihan Senat Florida. (Washington Post, 05 Pebruari 2001).
- *"Who would be the most likely to cheat at cards-- Bill Clinton or Al Gore?"* Fox News Channel/Opinion Dynamics poll (Mei 2000)
- *"Coming next, drug addicted pregnant women no longer have anything to fear from the authorities thanks to the Supreme Court. Both sides on this in a moment."* Bill O'Reilly (O'Reilly Factor, 23 Maret 2001)
- *"I think what's going on is the Democratic lawyers have flooded Florida. They are afraid of George W. Bush becoming president and instituting tort reform and their gravy train will be over. This is the trial association's full court press to*

²⁹ Norberto Bobbio and Allan Cameron, *Left and right: the significance of a political distinction*. Penerbit University of Chicago Press. Tahun 1997. h. 37; Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, *American Academy of Arts and Sciences. Fundamentalisms observed*. Penerbit University of Chicago Press. tahun 1994. h. 91; Ellen A. Brantlinger, *Dividing classes: how the middle class negotiates and rationalizes school advantage*. Penerbit Routledge. tahun 2003. h. 193.

³⁰ Seth Ackerman, *The Most Bias Name in News: Fox News Channel's Extraordinary right-wing tilt*. Juli/Agustus 2001. <<http://www.fair.org/index.php?page=1067>> (diakses 27 Desember 2009).

Diterjemahkan oleh penulis.

³¹ Ibid.

make sure Bush does not win." Reporter Fox News, John Gibson (09 Desember 2000)

Dari penjelesan mengenai arti dan sejarah istilah sayap-kanan dan beberapa contoh pernyataan yang dikeluarkan Fox News diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Fox News network memihak pada kelompok konservatif, dalam politik di Amerika Serikat pihak konservatif ini berarti kelompok Republik atau sayap-kanan. Pemberitaan Fox News berkepentingan untuk mendukung langkah-langkah kelompok republik dan dalam hal ini penulis memilih kasus invasi Irak tahun 2003. Dalam perjalanan menuju invasi tersebut, Fox News yang mendukung keputusan Presiden Bush junior untuk menyerang Irak dengan melakukan propaganda untuk membentuk opini publik sehingga publik mendukung resolusi Irak untuk menggunakan kekuatan militernya terhadap Irak. Invasi Irak tahun 2003 dengan kode "Operasi Pembebasan Irak" secara resmi dibuka tanggal 20 Maret 2003. Tujuan resmi yang ditetapkan Amerika Serikat adalah untuk "melucuti senjata pemusnah masal Irak, mengakhiri dukungan Saddam Hussein kepada terorisme dan memerdekakan rakyat Irak"³²

Untuk melancarkan tujuan yang penulis paparkan diatas, Presiden Bush beserta Kongres mengeluarkan resolusi pada tahun 2002 yaitu *Authorization for Military Force Against Iraq Resolution of 2002*³³. Fox News sebagai pendukung dari kelompok Republik melakukan propaganda untuk mendapatkan dukungan publik Amerika Serikat agar menyetujui resolusi tersebut. Murdoch melakukan segala upaya untuk mendukung Presiden Bush karena Murdoch mengagumi Bush seperti halnya Ia mengagumi Presiden-presiden dari "sayap-kanan" lainnya, seperti yang dikutip dalam Newsweek, 17 Pebruari 2003, Murdoch sebelum invasi Irak tahun 2003 menyatakan bahwa "Presiden Bush dalam keputusannya untuk menyerang Irak akan selalu dikenang sebagai Presiden yang besar."³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Murdoch mendukung penuh segala keputusan Bush dan dianggap segala tindakan

³² *President Discusses Beginning of Operation Iraqi Freedom*, <<http://georgewbush-whitehouse.archives.gov/news/releases/2003/03/20030322.html>> (diakses 04 Juni 2009).

Diterjemahkan oleh penulis.

³³ *Iraq Resolution of 2002* dapat dilihat di lampiran pada akhir penelitian ini.

³⁴ *Newsweek interview: Rupert Murdoch, Chief of Australia's News Corp.*

<http://www.prnewsire.com/cgi-bin/micro_stories.pl?ACCT=617800&TICK+NEWS&STORY=/www/story/02-09-2003/0001887620&EDATE=Feb+9,+2003> (diakses 04 Juni 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

Bush merupakan keputusan yang benar. Meskipun slogan Fox News adalah “*fair and balance*” dan Rupert Murdoch mengaku tidak memihak dalam dunia politik, namun dengan sangat jelas Murdoch menggunakan kerajaan medianya sebagai alat propaganda karena Murdoch ingin memiliki andil atau pengaruh terhadap strategi politik di Amerika Serikat seperti halnya yang sudah Ia miliki di Australia dan Inggris. Media massa yang digunakan untuk mencapai tujuan Murdoch adalah harian “New York Post” dan “Weekly Standard” dan jaringan televisi “Fox News”.³⁵

2.3 Iraq Resolution

Resolusi Irak secara formal disebut sebagai “*the Authorization for Use of Military Force Against Iraq Resolution of 2002*” dibuat pada 16 Oktober 2002, yang menjadi hukum publik dikeluarkan oleh Kongres Amerika Serikat pada bulan Oktober 2002 untuk otorisasi Perang Irak.³⁶

Di dalam resolusi Irak tersebut disebutkan berbagai faktor yang menjadi alasan yang mendorong perlunya justifikasi untuk menggunakan kekuatan militer Amerika Serikat terhadap Irak.³⁷ Diantaranya berisikan:

- Ketidapatuhan Irak terhadap persyaratan PBB yang telah diajukan kepadanya (*United Nation Security Council Resolution 687 “1991 Cease Fire”*) yang di dalamnya termasuk *United Nations Special Commission* yang berfungsi sebagai penjamin bahwa Irak akan mematuhi kebijakan-kebijakan yang menyangkut produksi senjata pemusnah masal Irak dan penggunaan senjata pemusnah masal Irak setelah Perang Teluk pada tahun 1991-1999.
- Dugaan adanya senjata pemusnah masal Irak, dan juga dugaan adanya program-program Irak untuk pengembangan senjata pemusnah masal. Dugaan-dugaan tersebut menjadi sebuah ancaman untuk keamanan nasional Amerika Serikat dan perdamaian internasional di dalam regional Teluk Persia.

³⁵ Ibid.

³⁶ *Authorization for Use of Military Force Against Iraq Resolution of 2002*, <<http://www.c-span.org/resources/pdf/hjres114.pdf>> (diakses 05 Mei 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

³⁷ Pidato Presiden Bush pada House Leadership Agree on Iraq Resolution. <<http://georgwbush-whitehouse.archives.gov/news/release/2002/10/print/20021002-7.html>> (diakses 05 Mei 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

- Irak dibawah Saddam Hussein dianggap telah melanggar HAM (Hak Asasi Manusia) terhadap warga negara Irak karena telah terjadi penyiksaan, pembunuhan masal, penculikan, target pembunuhan, dan pelanggaran-pelanggaran lainnya.
- Kemampuan Irak dan kemauan Irak menggunakan senjata pemusnah masal untuk menyerang negara-negara lain dan warga negaranya sendiri.
- Sikap Irak yang menunjukkan permusuhan terhadap Amerika Serikat yang telah terbukti pada kejadian percobaan pembunuhan kepada Presiden George H. W. Bush pada tahun 1993 oleh kelompok yang tidak mau disebutkan namanya dan juga pada penembakan terhadap pesawat terbang kolisi pada Perang Teluk tahun 1991.
- Irak merupakan anggota dari kelompok teroris Al-Qaeda. Organisasi tersebut merupakan organisasi yang bertanggung jawab atas penyerangan-penyerangan terhadap Amerika Serikat (terhadap warga negara Amerika Serikat beserta kepentingan-kepentingannya) dan juga bertanggung jawab terhadap penyerangan 11 September 2001 di Amerika Serikat.
- Irak secara terus menerus membantu dan menciptakan organisasi-organisasi teroris internasional lainnya yang juga termasuk organisasi teroris yang anti-Amerika Serikat.
- Upaya Kongres Amerika Serikat dan Presiden Amerika Serikat melawan teroris termasuk kelompok teroris yang melakukan serangan 11 September 2001, termasuk kepada mereka yang membantu dan mengembangkan organisasi-organisasi teroris.
- Adanya otorisasi oleh Konstitusi dan juga oleh Kongres kepada Presiden untuk melawan siapa saja terorism anti-Amerika Serikat.
- Menyebutkan “*the Iraq Liberation Act of 1998*” (pernyataan kebijakan dari Kongres Amerika Serikat yang menginginkan perubahan rezim di Irak yang ditandatangani oleh Presiden Bill Clinton) yang mengulangi keinginan Amerika Serikat untuk menurunkan Saddam Hussein dari jabatannya sebagai kepala negara dan menggantikannya dengan seorang pemimpin yang demokratis.

Resolusi Irak telah didukung dan didorong pembuatannya oleh Presiden Bush junior agar supaya diterima oleh dewan PBB dan dewan-dewan keamanan lainnya. Dalam resolusi Irak, Presiden Bush diberikan otorisasi untuk menggunakan militer Amerika Serikat, karena bagi Bush hal ini dianggap sangat diperlukan mengingat ancaman Irak yang datang terus-menerus. Otorisasi tersebut diminta oleh Presiden George W. Bush pada tanggal 12 September 2002.

Hasil dari pengambilan suara di Kongres Amerika Serikat menyangkut Resolusi Irak adalah:

Tabel 2.1

Party	Ayes	Nays	PRES	No Vote
Republican	215	6	0	2
Democratic	82	126	0	1
Independent	0	1	0	0
TOTALS	297	133	0	3

United States House of Representatives

Sumber: United States Senate³⁸

Keterangan:

- 126 (61%) dari 208 jumlah perwakilan Demokrat memilih menolak resolusi.
- 6 dari 223 jumlah perwakilan Republik menolak resolusi.

Tabel 2.2

Party	Ayes	Nays	No Vote
Republican	48	1	0
Democratic	29	21	0
Independent	0	1	0
TOTALS	77	23	0

United States Senate

Sumber: United State Senate³⁹

³⁸U.S Senate Roll Call Votes 107th Congress-2nd Session
<http://www.senate.gov/legislative/LIS/roll_call_vote_cfm.cfm?congress=107&session=2&vote=00237> (diakses 05 Mei 2009).

³⁹ Ibid.

Keterangan:

- 21 (42%) dari 50 Senat Demokrat memilih menolak resolusi.
- 1 dari 49 Senat Republik memilih menolak resolusi.
- Dari Senat Independen hanya satu yang memilih menolak resolusi.

Resolusi Irak diperlukan oleh Amerika Serikat untuk diajukan kepada dewan PBB agar dewan PBB memberikan sanksi kepada Saddam Hussein dan agar PBB mengabulkan Amerika Serikat dalam melakukan penyerangan terhadap Irak. Di dalam Amerika Serikat sendiri, opini publik yang mendukung resolusi Irak dibutuhkan untuk mencapai tujuan Presiden Bush. Secara teori, Kongres mewakili suara rakyat sehingga apabila publik mendukung resolusi tersebut maka akan memudahkan Bush melaksanakan misinya.

Dengan penjelasan mengenai sejarah Fox News dan idealismnya, maka Fox News melakukan propaganda untuk membentuk opini publik agar setuju terjadinya perang terhadap Irak di tahun 2003 karena Fox News dibawah Rupert Murdoch mendukung keputusan Bush. Dalam bab berikutnya penulis akan menganalisa bagaimana propaganda yang dilakukan oleh Fox News menyangkut invasi Irak di tahun 2003. Analisa dilakukan oleh penulis berdasarkan analisa terhadap data-data yang berupa rekaman video Fox News dan beberapa artikel yang menyangkut Fox News dalam perannya membentuk opini publik sehingga mendukung resolusi Irak tahun 2002.

BAB 3

PROPAGANDA FOX NEWS DALAM PRA-INVASI IRAK TAHUN 2003

Bab 3 ini berkaitan dengan kebijakan luar negeri Amerika Serikat mengenai tindak lanjutnya menyikapi Irak sebagai salah satu bentuk pemberantasan terorisme global, pasca tragedi World Trade Center, 11 September 2001. Amerika Serikat menggunakan Fox News sebagai alat propaganda untuk mendapatkan dukungan publik terhadap rencana penyerangan terhadap Irak dengan dalil memerangi terorisme. Wacana mengenai ancaman Irak dan Saddam Hussein banyak dibentuk oleh media massa di masyarakat, baik media massa dalam lingkup lokal maupun internasional. Referensi yang ada di masyarakat mengenai Irak yang diinformasikan memiliki WMD serta ada berita keterkaitan Saddam Hussein dengan penyerangan WTC pada tanggal 11 September 2001 tersebut praktis sangat tergantung pada informasi yang tersedia dalam presentasi sebuah media. Opini publik terbentuk oleh 'kemasan' berita suatu media massa. Dalam bab 1, penulis telah menjabarkan poling yang menunjukkan bahwa media massa Fox News memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik untuk mendukung kebijakan Bush menyerang Irak dengan melakukan propaganda.

Oleh karena itu dalam Bab 3 ini, penulis akan menjelaskan propaganda-propaganda apa saja yang dilakukan oleh Fox News dalam masa periode menjelang invasi Irak tahun 2003. Penulis merasa perlu menganalisa propaganda apa saja yang dilakukan oleh Fox News untuk melihat bagaimana cara Fox News membentuk opini publik Amerika Serikat yang pada akhirnya berdampak terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Analisa dilakukan dengan mengutip kata-kata maupun kalimat penekanan yang memiliki unsur propaganda yang dilakukan oleh reporter Fox News dalam program acaranya. Kutipan-kutipan tersebut akan menunjukkan ketidaknetralan atau kata lainnya keberpihakan Fox News kepada kebijakan Bush menyerang Irak. Selain itu, penulis akan menganalisa berdasarkan siapa saja yang dijadikan nara sumber oleh Fox News dalam pemberitaannya maupun wawancaranya menyangkut keputusan Bush menyerang Irak. Penulis mengambil sample 7 (tujuh) rekaman video Fox News yang berhubungan dengan rencana penyerangan Amerika

Serikat ke Irak tahun 2003. Video dipilih secara acak dalam kurun waktu Agustus 2002 hingga Maret 2003. Selain itu penulis juga mengambil 5 (lima) artikel yang mengutip komentar reporter Fox News yang juga menyangkut rencana penyerangan Amerika ke Irak tahun 2003.

Analisa dilakukan berdasarkan data-data berupa video yang didapatkan dari situs YouTube dan beberapa artikel yang mengutip komentar reporter Fox News. 7 (tujuh) video dan 5 (lima) artikel yang digunakan penulis adalah merupakan rekaman wawancara serta testimonial para reporter Fox News yang menggambarkan Fox News mendukung invasi Irak tahun 2003. Penulis menganalisa 7 (tujuh) video dan 5 (lima) artikel kutipan reporter Fox News yang merupakan siaran Fox News dalam kurun waktu Agustus 2002 hingga menjelang terjadinya invasi Irak bulan Maret 2003. Penulis mengambil 7 (tujuh) video dan 5 (lima) artikel yang merupakan contoh pelaksanaan propaganda Fox News dalam membentuk opini publik. Meskipun penulis tidak menganalisa seluruh penayangan program acara Fox News perihal pra-invasi Irak, namun contoh-contoh yang digunakan penulis bisa dikatakan valid karena mendukung indikasi-indikasi terjadinya propaganda yang telah penulis jabarkan pada bab-bab sebelumnya.

Propaganda yang dilakukan oleh Fox News dikarenakan keberpihakan Fox News terhadap pihak “sayap kanan” atau kelompok partai Republik. Hampir semua pemberitaan Fox News menyangkut Irak dan Perang Irak menyiratkan keberpihakannya sehingga Fox News menjadi bias dalam pemberitaannya. Media massa yang bias merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan jurnalis-jurnalis yang bias dalam melaporkan kejadian yang ada dan cara mereka meliputinya.¹ Dalam periode menjelang penyerangan terhadap Irak, Fox News menuliskan kata-kata “*terror alert high*” diatas *icon* Fox News Channel pada setiap program acara dengan maksud menegaskan bahwa keadaan Amerika Serikat mengalami keadaan siaga.

Kata-kata tersebut merupakan salah satu bentuk propaganda Fox News untuk menciptakan rasa takut kepada publik. Analisa propaganda Fox News penulis bagi dalam 3 (tiga) aspek yaitu:

1. *Interviews with leading questions*

¹ Ibid.

2. Nara Sumber Fox News

3. *Commentaries*

Penulis membagi indikasi dilakukannya propaganda oleh Fox News menjadi 3 (tiga) aspek berdasarkan analisa dari data-data yang diperoleh dari video rekaman pemberitaan Fox News oleh situs www.youtube.com. Kategori tersebut dipilih karena Fox News melakukannya secara terus menerus selama masa periode 8 (delapan) bulan sebelum terjadinya invasi hingga bulan Maret 2003. Penulis tidak mengambil video rekaman dari situs www.foxnews.com dikarenakan Fox News telah menghapus seluruh catatan rekaman Fox News menjelang perang Irak tahun 2003. Berikut ini merupakan analisis penulis yang dibagi berdasarkan masing-masing kategori.

3.1 *Interviews with leading questions.*

Bagian pertama dalam sub-bab ini akan membahas wawancara-wawancara oleh Fox News yang mengangkat topik pembahasan rencana invasi Irak dengan menggunakan *leading question*. Analisa wawancara Fox News ini menjadi penting dalam menunjukkan keberpihakan Fox News terhadap kelompok Republik (keputusan Bush menyerang Irak) dengan melihat teknik-teknik propaganda yang digunakan. Penulis mengambil beberapa contoh wawancara yang dilakukan oleh Fox News. Dalam wawancara, reporter Fox News memberikan pertanyaan menggunakan kata-kata yang mengarahkan nara sumber (*leading question*). Nara sumber yang dipilih oleh Fox News mempunyai andil dalam propaganda Fox News, sehingga tidak sulit untuk pihak Fox News mendapatkan jawaban sesuai harapan propagandis dengan memberikan pertanyaan arahan. Penjabaran perihal nara sumber akan penulis tuliskan pada sub-bab berikutnya.

Pertanyaan-pertanyaan maupun pernyataan yang mengarah dalam sebuah wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang secara tidak langsung menganjurkan jawaban kepada koresponden dan/atau pertanyaan yang telah berisi informasi yang diharapkan oleh pewawancara.² *Leading questions* menggambarkan jawaban kepada lawan bicara. Terhitung efektif untuk mendapatkan jawaban yang

² Elliott Wilcox. *How to Ask Leading Questions dan Natural Born Leaders* <<http://www.trialtheater.com/articles/leading.htm>> (diakses 22 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

diharapkan propagandis karena mengurangi lawan bicara menjawab pertanyaan dengan kata “iya” atau “tidak” saja. Kekuatan dalam menggunakan *leading question* adalah *power* yang didapatkan propagandis untuk menguasai lawan bicara dengan menggunakan pertanyaan (yang sebenarnya merupakan pernyataan).³

Dalam setiap wawancara Fox News menyangkut Irak hampir selalu diutarakan dengan “*leading question*”, berikut beberapa contoh yang penulis paparkan untuk menggambarkan propaganda Fox News melalui *interviews with leading questions*, yaitu:

3.1.1 *Military Anylist*

- Wawancara reporter Fox News Bill O’Reilly dengan Mayor Jenderal Paul Vallely dalam program acara *The O’Reilly Factor* tanggal 11 Desember 2002⁴

Dalam wawancara tersebut, O’Reilly membuka wawancara dengan mempertanyakan pendapat Vallely mengenai rencana perang dengan Irak dengan menggunakan istilah “*engagement*” sebagai kata ganti untuk “perang”, Vallely mengangguk sebagai tanda setuju namun mengoreksinya dengan mengatakan bahwa mereka (kelompok militer Amerika Serikat) lebih senang menyebut “perang” ini dengan sebutan “*war of liberation*”.

O’Reilly menggunakan kata “*engagement*” dengan maksud ‘memperhalus’ kata “perang” sehingga publik berpendapat bahwa penyerangan Amerika Serikat ke Irak tidak untuk menyakiti penduduk Irak dan tidak akan menyakiti tentara Amerika Serikat yang akan dikirim ke Irak, kata “*engagement*” juga dimaksudkan sebagai penjelasan penyerangan dilakukan hanya untuk menjatuhkan pemerintahan Saddam Hussein sebagai bentuk pembebasan rakyat Irak.

Hal ini senada dengan definisi propaganda yang dirumuskan oleh beberapa ilmuwan antara lain Bruce L. Smith dalam *Encyclopedia Social Science* menyebut sebagai “manipulasi relatif secara sengaja dengan menggunakan simbol (kata-kata, sikap, bendera, citra, monumen atau musik) terhadap pikiran atau tindakan orang lain

³ Ibid.

⁴ The O’Reilly Factor

<<http://www.youtube.com/watch?v=Sag1YiLq7uU&feature=Playlist&p=E75EAE594A73155E&index=9>> (diakses 26 Maret 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

dengan sasaran terhadap kepercayaan, nilai dan perilakunya”⁵ O’Reilly disini berusaha merubah citra perang Irak yang akan terjadi nantinya dimata publik, agar publik tidak merasa takut untuk mengirimkan pasukan tentara Amerika Serikat ke Irak.

Kemudian dalam wawancara tersebut, O’Reilly menanyakan kepada Valleyly bagaimana bentuk penyerangan Amerika Serikat nantinya ke Irak dengan memberikan *leading question*: “*this war liberation will be **surgical and fast**?*”. Valleyly menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan harapan O’Reilly, yaitu: “*that’s what a war liberation is about – **surgical and fast** – protect the Iraqi people, we want them to take back their own Country, and we’re gonna help them do it.*”

Hasil pertanyaann dalam wawancara ini dimaksudkan untuk meyakinkan publik bahwa keinginan Amerika Serikat menggunakan kekuatannya terhadap Irak tahun 2003 hanya untuk membantu warga Irak mendapatkan negaranya kembali dari rezim Saddam Hussein dan penyerangan tersebut akan dilakukan dengan tepat sasaran dan cepat yaitu hanya untuk menjatuhkan rezim Saddam Hussein lalu mengembalikan negara Irak kepada warganya. Propaganda dapat dilihat dari *leading question* O’Reilly yang mengatakan bahwa penyerangan ini berbentuk *surgical and fast* dalam arti penyerangan akan sesuai dengan perhitungan yang sudah dipertimbangkan sehingga publik tidak perlu khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Teknik propaganda disini merupakan teknik *card-stacking*⁶ yang mengindikasikan cara propaganda dengan menonjolkan atau mengatakan hal yang positif saja sehingga publik hanya mengetahui satu sisi pelaksanaan serta dampak dari penyerangan yang akan terjadi. Dalam metode *card stacking* yang dilakukan diatas, O’Reilly dengan sengaja mengeluarkan pernyataan yang bias dengan tidak mengikutsertakan bukti atau menjelaskan kejadian buruk yang mungkin terjadi. Dapat terlihat bentuk *leading question* yang dilontarkan O’Reilly yaitu: “*this war liberation will be **surgical and fast**?*”. Penekanan O’Reilly pada kata-kata *surgical and fast* dijadikan bukti yang persuasif dengan didasari oleh asumsi O’Reilly sendiri.

⁵ Bruce L Smith, *Encyclopedia Social Science*. <<http://www.scribd.com/doc/425798/Definisi-Propaganda>> (diakses 07 Juni 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

⁶ Card-Stacking <http://changingminds.org/techniques/propaganda/card_stacking.htm> (diakses 22 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

Pada akhirnya wawancara ditutup O'Reilly dengan menanyakan: "*So you're confident that it's gonna go our way?*" dan setelah Vallely menjawab pertanyaan tersebut, O'Reilly menambahkan "*I want everybody to know, General knows what he's talking about*" sebagai penutup wawancara.

O'Reilly melakukan *leading question* kembali dengan menanyakan "...*it's gonna go our way?*". Teknik propaganda yang dilakukan O'Reilly sama dengan sebelumnya yaitu teknik *card stacking* dengan melakukan *leading question* secara persuasif. O'Reilly kembali menekankan bahwa rencana perang Irak ini akan berjalan dengan 'mulus' dan sesuai agenda. Dalam wawancara ini, O'Reilly sama sekali tidak mempertanyakan bagaimana perang dilakukan secara teknis, sehingga publik tidak punya gambaran sebenarnya terhadap perang yang akan terjadi, namun tidak menjadi permasalahan karena publik sudah dipuaskan dengan ilusi bahwa peperangan akan berjalan 'mulus' sesuai agenda.

Penulis menyimpulkan yang muncul dari ide *closing statement* diatas adalah O'Reilly menegaskan bahwa Amerika Serikat tidak akan gentar melawan 'musuh' dan akan melakukan banyak cara dalam menghadapi aksi-aksi terorisme, serta menginginkan agar kebijakan menggunakan kekuatan militer terhadap Irak ini didukung oleh banyak pihak dan seluruh warga negara Amerika Serikat. Hal ini ditekankan lewat analisa penulis dari pernyataan O'Reilly pada *closing statements*-nya yaitu O'Reilly menginginkan warga Amerika Serikat yakin akan perkataan Mayor Jenderal Paul Vallely yang mengindikasikan bahwa Amerika Serikat akan berhasil dalam penyerangan ke Irak dan akan berjalan sesuai dengan agenda yang telah ditentukan. Pertanyaan tersebut kembali untuk meyakinkan publik bahwa Amerika Serikat tidak salah dalam mengambil keputusan dan nantinya *outcome* dari penyerangan ini akan sesuai dengan rencana Amerika Serikat tanpa ada pihak yang dirugikan.

Teknik propaganda yang terjadi disini adalah teknik propaganda *testimonials*.⁷ O'Reilly meyakinkan publik dengan menggunakan nama seorang pensiunan Jenderal Paul Vallely. O'Reilly menggunakan nama orang terkemuka yang mempunyai otoritas dan prestise sosial tinggi sebagai orang dengan otoritas untuk memperkuat suatu berita. Dalam kasus ini pangkat Vallely ditegaskan sebagai

⁷ Testimonial <<http://changingminds.org/techniques/propaganda/testimonial.htm>> (diakses 22 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

penguat kebenaran segala perkataan Vallely dalam wawancara (yang sebelumnya telah beberapa diarahkan oleh *leading question* dari O'Reilly).

Berkaitan dengan wawancara tersebut, penulis berhasil menemukan sebuah *review* mengenai acara *The O'Reilly Factor* yang mengundang Jenderal Vallely sebagai korespondennya. Pada tanggal 29 April 2008, Mark, seorang jurnalis pada *NewsCorpse.com*, menuliskan beberapa fakta mengenai propaganda yang dilakukan oleh Bill O'Reilly. Seminggu sebelum penulisan Mark, New York Times telah mengungkapkan skandal propaganda yang telah dilakukan oleh media massa, khususnya televisi, skandal itu menungkapkan bahwa Pentagon telah mengarahkan program-program media massa sejak tahun 2002 (setahun sebelum perang Irak terjadi).⁸

Mark menjelaskan bahwa salah satu bentuk program yang diarahkan oleh Pentagon adalah menugaskan Jenderal-Jenderal Amerika Serikat yang telah pensiun seperti Jenderal Vallely untuk menjadi koresponden televisi dalam memberikan pandangan militer mereka terhadap rencana Amerika Serikat menyerang Irak tahun 2003. Jaringan-jaringan televisi tersebut merupakan jaringan televisi yang dipilih menjadi 'pion', 'korban', atau menjadi 'kaki tangan' untuk menyesatkan negara (negara disini berarti public sebagai sasaran media massa) dan memenangkan pihak yang menggunakan media massa sebagai alat propagandanya. Sebagai tambahan, Mark menuliskan pendapat Senator Barack Obama (pada tahun sebelum terjadinya Invasi Irak, Obama masih menjabat sebagai Senator) mengenai propaganda pemerintahan Bush yang berisi:

*"Senator Obama is deeply disturbed by this latest evidence that the Bush Administration has sought to manipulate the public's trust. From its misleading case to go to war with a country that had nothing to do with 9/11, to its argument for keeping our troops in Iraq indefinitely, the Administration has depended on spin because its assertions have not been supported by facts."*⁹

⁸ Spin-Com: Obama And Clinton Step Up - Media Cowers
<<http://www.newscorpse.com/ncWP/?m=200804>> (diakses 27 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

⁹ Op. Cit.

Obama menuding Fox News sebagai organisasi berita yang tidak netral. Pandangan Obama tersebut semakin menguat ketika Obama terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat pada tahun 2008. Kelompok administrasi Obama menkarakteristikan Fox News sebagai organisasi berita yang tidak legal. Berikut kutipannya:

*“Fox News is not a legitimate news organization -- indeed, after many years of serving as the research and messaging wing of the Republican Party, it has now gone beyond even that, to become the electronic evangelist of an ultra-partisan and non-reality-based world view.”*¹⁰

Bagi Administrasi Obama, Fox News dinilai tidak nyata dalam memberitakan kebenaran. Keberpihakan Fox News terhadap kelompok Republik sangat melewati batas. Pemberitaan Fox News yang tidak seratus persen berdasarkan realita menyebabkan pelbagai perdebatan politik yang hebat. Dalam era pemerintahan Bush, Fox News sangat jarang melakukan pemeriksaan kembali akan kebenaran kebijakan Bush. Termasuk diantaranya kebijakan yang berhubungan dengan temuan (dugaan) adanya *weapons of mass destruction* di Irak, progress di Irak dan kebijakan pemotongan pajak kepada kelompok ‘kaya’.¹¹

Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan Fox News melakukan propaganda dalam acara The O’Reilly Factor dengan *leading questions* yang menggunakan teknik-teknik propaganda seperti *testimonials* dan *card stacking* kepada nara sumbernya (Mayor Jenderal Paul Vallely). Ironisnya nara sumber yang digunakan Fox News dalam wawancara O’Reilly tersebut merupakan salah satu dari para pilihan pemerintahan Bush untuk menjadi koresponden media massa televisi sebagai wakil pemerintahan untuk analisa militer.

¹⁰ Why Journalists Shouldn't Be Defending Fox News
<http://www.huffingtonpost.com/2009/10/23/why-journalists-shouldnt_n_331748.html> (diakses 29 Oktober 2009)

¹¹ Ibid. diterjemahkan oleh penulis.

3.1.2 *Columnist*

- Bill O'Reilly mewawancarai dua *columnist* dari The Washington Post dan Miami Herald dalam acaranya The O'Reilly Factor, Fox News tanggal 20 Pebruari 2003¹².

Topik dalam wawancara ini adalah tentang rencana Perang Irak dengan mengupas lebih dalam isu adanya WMD di Irak. O'Reilly melakukan wawancara dengan dua *columnist* yaitu Robert Steinback dari Miami Herald dan Charles Krauthammer dari The Washington Post. Kedua *columnist* ini memiliki latar belakang pandangan politik yang berbeda dan akan dijelaskan oleh penulis di sub-bab berikutnya. Dalam edisi The O'Reilly Factor kali ini, O'Reilly memberikan pertanyaan kepada Steinback yang diawali dengan *leading question* berikut ini:

“Steinback, there is no question Saddam Hussein has not cooperated, he’s playing the game, he wants to string it out, and intelligence from US and British sources says that he has moves some of his really heinous weapons to Syria and Libia...”

Pernyataan yang mengarahkan dalam pertanyaan tersebut menegaskan bahwa Irak memang benar memiliki senjata pemusnah masal seperti dugaan intelijen Amerika Serikat sebelumnya. Teknik propaganda yang dilakukan oleh O'Reilly disini adalah teknik *information management*.¹³ Teknik ini digunakan tanpa membutuhkan bukti nyata, berita bias bersumber pada rumor yang beredar dan bahkan memungkinkan bisa merupakan suatu kebohongan yang diciptakan oleh O'Reilly sendiri. O'Reilly menggunakan teknik ini sebagai penguat sudut pandangnya yang berpegang pada Irak harus diserang. Ide yang mendasari *leading question* O'Reilly yaitu dengan menggunakan nama '*intelligence*' maka keberpihakan O'Reilly adalah benar adanya. *Outcome* yang diharapkan O'Reilly adalah persetujuan Steinback atas pernyataan yang dikeluarkan oleh O'Reilly dan secara tidak langsung menyalahkan persepsi Steinback sehingga nantinya publik akan mempercayai bahwa penyerangan terhadap Irak itu merupakan suatu keharusan.

¹² The O'Reilly Factor <<http://www.youtube.com/watch?v=Q8ONUNdQ8-o&feature=Playlist&p=E75EAE594A73155E&index=22>> (diakses 26 Maret 2009).

¹³ Information Management. <http://changingminds.org/techniques/propaganda/information_management.htm> (diakses 20 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

Mendengar dari seorang jurnalis tentu pernyataan tersebut terasa janggal karena sampai detik ini belum ada bukti adanya kepemilikan Irak terhadap senjata pemusnah masal, terlebih lagi menyangkut pemindahannya ke Syria dan Lybia. Kenyataannya informasi yang digunakan oleh O'Reilly dalam *leading question*-nya adalah merupakan isu atau rumor yang beredar. Sebuah artikel yang memuat masalah isu tersebut, ditulis oleh Ira Stoll pada 15 Desember 2005 dan dipublikasikan melalui media The Sun. Dalam artikel disebutkan seorang warga Israel yaitu, Lieutenant General Moshe Yaalon menyatakan bahwa ada kemungkinan Saddam Hussein memindahkan WMD ke negara-negara tetangganya antara lain Syria atau Libia.¹⁴

Di dalam artikel tersebut dikatakan, The Sun melakukan wawancara dengan Wakil Presiden Cheney menyangkut isu pemindahan WMD ke Syria dan Cheney kemudian menjawab bahwa Ia hanya mendapatkan beberapa laporan yang mengatakan demikian (belum dapat dipastikan). Kemudian, dalam artikel tersebut juga dimuat komentar dari pemerintahan Syria yang menolak tuduhan adanya pemindahan WMD dari Irak ke Syria. Dari artikel yang penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa sampai pada tahun 2005, tidak ada bukti yang menguatkan informasi adanya pemindahan WMD ke Irak.

Kemudian dalam wawancara O'Reilly dengan dua *columnist* tersebut, O'Reilly menanyakan pendapat Robert Steinback tentang isu adanya WMD dan Keputusan Amerika untuk menyerang Irak. Steinback kemudian menjabarkan pendapatnya yang bagi Steinback, penyerangan belum diperlukan karena Amerika Serikat tidak sedang dalam keadaan terancam yang harus segera ditindaklanjuti. Steinback menjelaskan, bukti akan kepemilikan WMD belum ada dan bagi Steinback cara penahanan atau "*containment*" untuk menyikapi Saddam Hussein belum terbukti akan mengalami kegagalan sehingga Amerika Serikat tidak perlu mengambil keputusan anarkis dengan menyerang Irak.

Penjelasan Steinback belum selesai namun langsung dipotong oleh O'Reilly dengan menyatakan: "...*But what if the intelligence reports are true? That he moves the stuff to Syria and Libia?*". Penulis melihat penggunaan kata "*what if*" untuk menghentikan komentar Steinback adalah juga merupakan suatu bentuk teknik

¹⁴ Ira Stoll. *Saddam's WMD moved to Syria, An Israel Says*. 15 Desember 2005
 <<http://www.nysun.com/foreign/saddams-wmd-moved-to-syria-an-israeli-says/24480/>> (diakses 20 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

propaganda, O'Reilly menghentikan komentar Steinback yang dirasa merugikan pihak Fox News. Steinback mengungkapkan pendapatnya yang dapat meyakinkan publik bahwa peperangan tersebut tidak perlu (atau belum perlu) dilakukan, pendapat seperti ini merugikan pihak Fox News yang memiliki agenda untuk mendukung pihak Republik. Teknik propaganda tersebut digunakan untuk menghentikan pendapat Steinback dan selanjutnya memberikan komentar kemungkinan benar adanya WMD di Irak, ide yang mendasari ini adalah O'Reilly berusaha kembali menarik opini publik untuk mendukung perang Irak dengan menggunakan informasi berdasarkan rumor (*US and British intelligence*), teknik propaganda yang digunakan sama seperti diatas yaitu teknik *information management*, suatu kebohongan yang digunakan untuk mempromosikan perang Irak.

Pada wawancara tersebut, O'Reilly memotong komentar Steinback berkali-kali setiap Steinback mengutarakan pendapatnya, berbeda dengan pada saat *columnist* dari The Washington Post, Charles Krauthammer, memberikan pendapatnya. Krauthammer diberikan kebebasan dalam berbicara tanpa intrupsi karena pendapat-pendapat yang diutarakan Krauthammer merupakan bentuk dukungan terhadap perang Irak.

Krauthammer berpendapat bahwa yang perlu ditakutkan bukan 11 September 2001 melainkan 11 September lainnya (kemungkinan terjadi penyerangan lainnya) apabila membiarkan seorang seperti layaknya Saddam Hussein terus memiliki kekuasaan. Bahkan, pada saat Krauthammer berbicara, Fox News menayangkan cuplikan Saddam Hussein yang sedang menggunakan seragam tentaranya dan bersalaman dengan prajurit-prajurit Irak, gambar ini merupakan teknik propaganda yang dipicu oleh rasa takut. Rasa takut merupakan emosi yang paling "*primordial*" yang bisa diarahkan menjadi alat yang efektif oleh propagandis, manusia dapat melakukan segala hal yang buruk apabila dipicu oleh rasa takut.¹⁵ Rasa takut diciptakan oleh propagandis (Fox News) untuk membangkitkan emosi publik agar merasakan terancam oleh Saddam Hussein apabila Hussein tetap memegang kekuasaannya.

¹⁵Fear. <<http://www.sourcewatch.org/index.php?title=Fear>> (diakses 15 November 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

3.1.3 *Political Analyst*

- Sean Hannity dan Alan Colmes mewawancarai *Former Secretary of State*, Lawrence Eagleburger dalam program acara Hannity and Colmes.¹⁶

Dalam wawancara ini mengangkat topik perihal Jerman yang ingin bekerja sama dengan Perancis untuk menolak penyerangan Amerika Serikat ke Irak. *Leading question* oleh Hannity diawali dengan mempertanyakan: “*France and Germany and Liberals in this country, haven’t they –in your estimation—adopted the philosophy of pacifism a peacemong philosophy?*“. Pada saat Eagleburger memberikan jawabannya yang tidak mau menyudutkan kaum liberal karena menurut Eagleburger mereka berhak menjadi kaum liberal, Hannity memotong dengan menanyakan: “*But are they?*“

Pacivism menurut Dieter Duhm dalam bukunya “*Towards a New Culture*” adalah:

*"Violence is the eruption of blocked life energies. Pacifism does not mean to gently appease violence, nor does it mean overcoming conflict through appeals for peace. True pacifism is the radical and intelligent commitment of the human being to reach the liberation of all life energies and the creative forces that are present in him. Pacifism means taking an uncompromising stand for all living beings, an uncompromising stand for achieving inner truthfulness and freedom – for pacifism is the reconciliation of the human being with himself."*¹⁷

Bagi Duhm, *pacifism* merupakan ide perdamaian yang mengharuskan pemerintah menyelesaikan interaksi manusia dengan jalan damai. *Pacifism* dibawah payung filosofi, dapat menentang dengan tegas segala kegiatan yang menggunakan kekerasan, memperbolehkan kekerasan hanya apabila tidak ada alternatif lainnya dan memperbolehkan perang hanya apabila hak asasi manusia telah dilanggar. *Pacifism* merupakan kata lawan dari perang atau kekerasan, *pacifism* memiliki pandangan bahwa segala permasalahan di dunia internasional dapat diselesaikan.¹⁸

¹⁶ Hannity and Colmes

<http://www.youtube.com/watch?v=3IaXbo2G_AE&feature=PlayList&p=E75EAE594A73155E&index=29> (diakses 26 Maret 2009)

¹⁷ Dieter Duhm, *Toward a New Culture*, (1975)

<<http://futurewithoutwar.wordpress.com/2009/03/10/pacifism-is-the-reconciliation-of-the-human-being-with-himself/>> (diakses 25 Oktober 2009)

¹⁸ Op. Cit.

Teknik propaganda yang dilakukan Hanity disini adalah teknik propaganda *stereotyping*.¹⁹ Teknik ini menggabungkan kelompok Prancis, Jerman dan kaum liberal kedalam kelompok yang menganut paham *pacifism*. Hanity memberikan *leading question* dengan menanyakan pendapat Eagleburger mengenai Perancis, Jerman dan kaum liberal dengan harapan Eagleburger akan memberikan pernyataan negatif. Pada saat memberikan tanggapan, Eagleburger tidak mengikuti arahan pertanyaan yang dilontarkan sehingga Hanity memotong pembicaraan Eagleburger dengan bertanya kembali “*But are they?*”. Teknik propaganda disini adalah teknik propaganda *testimonial*.²⁰

Hanity mengharapkan terjadi pernyataan dari Eagleburger dengan maksud mendapatkan kredibilitas dari Eagleburger yang mempunyai pengalaman yang panjang di dunia *Foreign Service* yaitu selama 27 (dua puluh tujuh) tahun.²¹ Pengalaman panjang Eagleburger dijadikan nilai tambahan untuk membantu propagandis membentuk opini publik. Sehingga *outcome* diharapkan segala pernyataan yang dilontarkan oleh Eagleburger akan dipercaya oleh publik yang menontonnya.

1.1.5 Entertainment

- The O'Reilly Factor tanggal 29 November 2002. Wawancara Bill O'Reilly dengan Hollywood Reporter Editor, Paul Bond²².

Dalam wawancaranya, Bill O'Reilly menanyakan kepada Bond mengenai dampak komentar Aktor Hollywood, Sean Penn, yang telah memberikan komentar politik bahwa beliau tidak setuju dengan keputusan Amerika Serikat menyerang Irak, dan Sean Penn menyatakan ini didepan publik melalui surat terbuka yang dialamatkan kepada Presiden Bush. Sean Justin Penn lahir pada 17 Agustus 1960, Ia merupakan aktor dan sutradara Amerika dan juga dikenal sebagai aktivis politik.

¹⁹ Stereotype <<http://changingminds.org/techniques/propaganda/stereotyping.htm>> (diakses 22 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

²⁰ Testimonial Op. Cit.

²¹ Interview With Former Secretary of State Lawrence Eagleburger. <http://web.lexis-nexis.com.proxy.lib.utk.edu:90/universe/document?_m=50fef0c3fffa02964ca6aac06f3c9a88&_docnum=1&wchp=dGLbVtb-zSkVb&_md5=3298310cbef7a0f1e1832d5f24979231> (diakses 03 November 2009). Terjemahan oleh penulis.

²² The O'Reilly Factor <<http://www.youtube.com/watch?v=1RWwcWL4e2s&feature=Playlist&p=E75EAE594A73155E&index=32>> (diakses 26 Maret 2009)

Sean Penn menuliskan sebuah surat terbuka kepada Presiden Bush yang dipublikasikan dalam koran Washington Post pada tanggal 19 Oktober 2002.²³ Salah satu kutipan dalam suratnya berisikan:

“...Your use of the words, "this is a new kind of war" is often accompanied by an odd smile. It concerns me that what you are asking of us is to abandon all previous lessons of history in favor of following you blindly into the future. It worries me because with all your best intentions, an enormous economic surplus has been squandered. Your administration has virtually dismissed the most fundamental environmental concerns and therefore, by implication, one gets the message that, as you seem to be willing to sacrifice the children of the world, would you also be willing to sacrifice ours....”²⁴

Surat tersebut menjadi isu hangat di Amerika Serikat, O'Reilly dalam wawancaranya kepada Bond mempertanyakan dampak yang terjadi kepada Penn setelah menuliskan surat tersebut. Bond menceritakan salah satu akibat dari sikap yang diambil Penn adalah Sean Penn dibatalkan main dalam sebuah produksi film, dan hal tersebut dimungkinkan karena komentar politik negatifnya Penn sendiri.

Kemudian O'Reilly menanggapi komentar Bond dengan memberikan pertanyaan *leading question*, yaitu: *“...you guys at the Hollywood Reporter, has survey this, you know what's going on, and because there's so many entertainment options today that people aren't going to pay their 10 dollars to see somebody in the movie that they don't like.”*

Pada *leading question* yang diutarakan O'Reilly diatas, elemen inti yang ditekankan oleh O'Reilly adalah menyatakan bahwa reporter Hollywood apabila mengungkapkan suatu pernyataan mengenai artis Hollywood merupakan suatu yang nyata dan benar karena berdasarkan atas survey mereka. Setelah meyakinkan publik dengan pernyataan tersebut, O'Reilly melakukan propaganda dengan menggunakan teknik *name-calling*²⁵ dengan memberikan julukan atau sebutan dalam arti yang buruk dengan maksud menjatuhkan kepada aktor Sean Penn, yaitu: *somebody they don't like*. Teknik ini selalu pada kesimpulan tanpa adanya penelitian dibalik pernyataan yang diutarakan, biasanya menggunakan bahasa yang sarkastik dan

²³ Sean Penn's Open Letter to President Bush <<http://www.wowzone.com/sean-penn.htm>> (diakses 26 Mei 2009)

²⁴ Ibid.

²⁵ Name-Calling <http://changingminds.org/techniques/propaganda/name_calling.htm> (diakses 22 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

ejekan.²⁶ Pernyataan O'Reilly tersebut bermaksud untuk menurunkan derajat Sean Penn di muka umum, menyatakan bahwa penonton Hollywood tidak menyukainya (menjadi ajakan untuk penonton lainnya agar turut tidak menyukai Sean Penn). O'Reilly memberikan pertanyaan yang mengarah sehingga Bond setuju (tidak berfikir panjang untuk memberikan jawaban kepada O'Reilly). O'Reilly melakukannya untuk membentuk opini publik terlebih dahulu akan keabsahan komentar reporter Hollywood lalu memberikan pernyataan mengenai aktor Sean Penn tanpa didasari fakta yang membenarkan bahwa Penn tidak disukai publik.

Teknik propaganda selain diatas yang terjadi disini adalah teknik *character assassination*²⁷. Dalam teknik ini menggunakan metode untuk 'menyerang' seseorang. Dalam konteks O'Reilly 'menyerang' Sean Penn dengan merubah citra Sean Penn menjadi sosok yang dibenci. O'Reilly mengajak publik untuk membenci Penn dengan dukungan Bond. Pada dasarnya pemberitaan dalam media massa merupakan media yang digunakan publik untuk mencari 'pembenaran' sehingga apabila Fox News memberikan pencitraan sosok Penn sebagai seorang yang buruk, maka publik akan mempercayainya. O'Reilly disini hanya memunculkan sisi negatif dari perbuatan Penn yang tidak mendukung kebijakan Bush menyerang Irak tanpa menggali alasan dibalik mengapa Penn memutuskan untuk melakukan hal tersebut. Dapat dilihat keberpihakan yang dilakukan oleh O'Reilly dalam mengangkat topik Sean Penn yang memang kontradiktif tersebut.

Kemudian, O'Reilly dalam menutup wawancaranya dengan Bond mengatakan bahwa Penn dimanfaatkan oleh otoritas Irak. Tepatnya O'Reilly mengatakan: "*Penn allowed himself to be used by the Iraq's authorities*". Pernyataan O'Reilly ini juga merupakan kegiatan propaganda. Teknik propaganda yang digunakan oleh O'Reilly disini juga merupakan teknik propaganda *character assassination*.²⁸

Teknik ini dipakai guna menjatuhkan reputasi Sean Penn. Pada saat itu, Irak sedang menjadi pembicaraan hangat, Fox News memberitakan Irak sebagai negara

²⁶ Propaganda Techniques < <http://mason.gmu.edu/~amcdonal/Propaganda%20Techniques.html> > (diakses 22 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

²⁷ Character Assassination <http://changingminds.org/techniques/propaganda/character_assassination.htm> (diakses 22 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

²⁸ Op. Cit.

yang memiliki WMD dan negara yang bekerja sama dengan kelompok teroris Al-Qaeda (kelompok teroris yang mengaku melakukan penyerangan 11 September 2001 di Amerika Serikat). Pernyataan O'Reilly yang mengatakan bahwa Penn membiarkan dirinya dimanfaatkan oleh otoritas negara Irak sama halnya dengan menyatakan bahwa Penn merupakan warga Amerika Serikat yang mendukung negara teroris. Teknik ini bias digunakan berdasarkan rumor, sindiran dan/atau pemberian informasi salah yang disengaja.²⁹ Pada saat O'Reilly mengatakan Penn membiarkan dirinya dimanfaatkan oleh otoritas negara Irak, O'Reilly tidak menyertakan bukti apapun yang bias mendukung pernyataan tersebut.

Pada tanggal 15 Desember 2002, sebuah *website* berita bernama Reuters melakukan wawancara dengan Sean Penn menyangkut tuduhan yang dihadapinya. Penn dituduh tidak lagi memiliki rasa patriotisme terhadap negaranya sendiri dan mendukung negara-negara teroris. Dalam kesempatan wawancara itu, Penn menyatakan bahwa ia akan dengan senang hati berdiskusi kepada siapa pun yang telah menuduhnya demikian.³⁰ Penn menganggap bahwa Perang terhadap Irak bias dihindari, masih banyak jalan keluar yang dapat ditempuh selain perang. Penn juga mengatakan kepada Reuters bahwa ia melakukan kegiatan kemanusiaannya di Bagdad dan Irak hanya karena ia adalah seorang patriot dan seorang warga Amerika Serikat, Penn mengatakan dirinya berhak mendapatkan 'pemerintahan' yang ia harapkan.³¹

Ketika ditanya mengenai peran Sean Penn menolak pemerintahan bush untuk menyerang Irak nantinya di tahun 2003, Penn menyatakan:

"It's a war that is going to affect the generation of my children, because of the technology and the heightened desperation of the world today, I think it's very possible that we are facing the first century that will complete itself without mankind -- and that's not the future that I want for my children, or for their children. My Iraq odyssey, by helping me to be aware of the times I lived in, could play into my professional life. Whatever story you have to tell, you have to be aware of who you are telling it to and what the benefit of it is, whether

²⁹Rebecca L. Walkowitz; Marjorie B. Garber; Jann Matlock. *Media spectacles*. New York: Routledge. 1993. h. 32

³⁰ Sean Penn Says War in Iraq Is Avoidable. <<http://www.commondreams.org/headlines02/1215-10.htm>> (diakses 10 november 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

³¹ Ibid.

it's limited to amusement or a political statement, because short of that it's simply what someone does alone in a bathroom".³²

Sean Penn mengirimkan surat terbuka kepada Bush melalui Washington Post dan melakukan kegiatan kemanusiaan ke Bagdad dan nantinya ke Irak adalah merupakan bentuk prihatinnya terhadap kebijakan negaranya. Tidak ada bukti yang menyatakan bahwa Penn bertindak melawan keputusan Bush menyerang Irak karena Penn dimanfaatkan oleh otorisasi pemerintahan Irak seperti yang telah dinyatakan oleh O'Reilly.

- Brian Kilmeade dalam Fox and Friends melakukan wawancara dengan Janeane Garofalo pada tanggal 25 Pebruari 2003.³³

Janeane Garofalo adalah warga Amerika Serikat yang mewakili suara rakyat Amerika Serikat yang tidak setuju akan rencana penyerangan terhadap Irak tahun 2003. Topik yang diangkat dalam wawancara ini, adalah ide dari kelompok yang diikuti Garofalo (Win Without War) yaitu melumpuhkan Saddam Hussein tanpa perang. Perdebatan pada mulanya berjalan lancar membahas kemungkinan atau tidaknya melumpuhkan Saddam Hussein tanpa melalui perang.

Garofalo menjelaskan bahwa ide tersebut dapat berhasil berdasarkan tulisan Nicholas D. Kristof yang menyatakan kebijakan '*containment*' atau penahanan dapat dilakukan. Berawal dari pernyataan tersebut, Brian Kilmeade terus 'menyerang' Garofalo. Pada wawancara tersebut, Garofalo berusaha menjelaskan bahwa Irak telah menunjukkan sikap yang baik untuk mengikuti amandemen Perserikatan Bangsa-bangsa, selain itu Garofalo berusaha menjelaskan maksud pembicaraannya dengan menjelaskan bahwa Amerika Serikat tidak memiliki bukti kuat akan adanya WMD di Irak dan seharusnya pemerintah Amerika Serikat lebih menaruh perhatian kepada negara-negara yang memang jelas memiliki WMD seperti negara Korea Utara. Pembicaraan Garofalo dihentikan oleh Kilmeade dengan *leading question* "**Boy, Saddam must love you..**"

³² Op. Cit.

³³ Feb. '03: Janeane Garofalo Destroys FNC's Brian Kilmeade.
<<http://www.youtube.com/watch?v=3JCakTroF88>> (diakses 15 November 2009).

Kilmeade disini melakukan teknik propaganda yaitu teknik *name-calling*.³⁴ Teknik ini menjatuhkan dan/atau menjelekkan reputasi Garofalo dengan pernyataan sarkastik "...*Saddam must love you..*". Kalimat ini sama halnya dengan menyatakan bahwa Garofalo membantu Saddam Hussein atau kata lainnya mendukung Saddam Hussein. Ide yang mendasari Kilmeade disini adalah mengalihkan publik dari fakta-fakta yang dijelaskan oleh Garofalo dengan memberikan ejekan atau kalimat sarkastik yang menyatakan bahwa Garofalo mendukung Saddam Hussein. *Outcome* yang diharapkan oleh Kilmeade adalah publik akan menganggap perkataan Garofalo hanya berdasarkan dukungannya terhadap Saddam Hussein.

Perdebatan antara Kilmeade dengan Garofalo semakin meruncing sejak pernyataan Kilmeade yang memojokkan Garofalo. Ditengah-tengah perdebatan, Kilmeade kembali mengeluarkan *leading question* yaitu: "*So what is your point? You don't think it's a good idea for Saddam Hussein to be out of power?*". Dalam pertanyaan tersebut juga propaganda dengan menggunakan teknik *character assassination*.³⁵ Dalam teknik ini, Kilmeade menyimpulkan Garofalo sebagai orang yang tidak mendukung penghentian Saddam Hussein sebagai diktator. Ide dasar dari pertanyaan Kilmeade sama dengan sebelumnya yaitu mengalihkan publik dari fakta-fakta yang dijelaskan oleh Garofalo dengan memberikan 'fitnahan' yang menyatakan bahwa Garofalo tidak menginginkan kejahatan Saddam Hussein dihentikan. *Outcome* yang diharapkan oleh Kilmeade adalah agar publik tidak mendukung Garofalo karena tidak memiliki nilai moral (karena tidak mendukung penghentian kejahatan Saddam Hussein).

Kemudian Kilmeade kembali menyatakan *leading question* saat Garofalo mengajukan pendapat untuk menyerahkan inspektur untuk mencari senjata di Irak, yaitu:

"If you were lost, do you want a scientist to find your child or do you want an actual inspector or policeman or detective to find your child? You're asking scientist to detect weapons. They are suppose to detect weapons...Inspectors can't detect weapons...So you just distrust this government inherently, you distrust Colin Powell when he sat there and said 'Here is intercepts of Iraqis trying to cover up nerve gas, you distrust that? ..."

³⁴ Name-calling, Op. Cit.

³⁵ Character Assassination Op. Cit.

Pertanyaan Kilmeade kembali menganut propaganda dengan menggunakan teknik propaganda yaitu yang pertama dengan menggunakan teknik propaganda *card stacking*.³⁶ Teknik ini dilakukan dengan menyusun sebuah gambaran kasus (“*who do you want to find your child*”) kepada Garofalo dengan ide dasar agar publik yang menonton wawancara tersebut mengambil kesimpulan untuk tidak mengikuti pemikiran Garofalo. Dengan menggambarkan skenario yang buruk untuk Garofalo, *outcome* yang diharapkan adalah dukungan publik atas keputusan Bush dalam mengirimkan para ilmuwan ke Irak untuk mencari keberadaan senjata (yang diduga masih disembunyikan di Irak).

Teknik propaganda kedua yang terjadi dalam *leading question* diatas adalah teknik *testimonial*.³⁷ Kilmeade terlihat menggunakan teknik ini dengan menyebutkan seorang yang memiliki prestise tinggi di mata publik, yaitu Collin Powel. Collin Powel adalah pensiunan Jenderal Amerika Serikat, beliau merupakan Sekretaris Kenegaraan Amerika Serikat yang ke 65 (enam puluh lima) (2001-2005) dibawah kepresidenan George W. Bush.³⁸ Kilmeade menggunakan nama Powel dan mengutip perkataannya untuk menaikkan kredibilitas pendapatnya Kilmeade dengan ide dasar publik semakin percaya bahwa Garofalo salah dan *outcome* yang diinginkan adalah dukungan publik terhadap kebijakan Bush mengirim peneliti untuk mencari senjata (yang diduga masih disembunyikan di Irak).

Penulis menemukan sebuah wawancara yang dipublikasikan pada tanggal 18 Maret 2003, wawancara berisikan pembahasan mengenai sudut pandang politik Garofalo dan juga sedikit membahas Fox and Friends edisi Janeane Garofalo. Wawancara ini dilakukan oleh Buzzflash kepada Janeane Garofalo. Sebelum masuk kepada wawancara, Buzzflash memberikan perkenalan tentang siapa Garofalo, perkenalan ini bersifat mendukung pemikiran Garofalo. Berikut kutipannya:

“Janeane Garofalo is a concerned American citizen and an impassioned opponent of the Iraq war. She represents the views of many American patriots

³⁶ Card-Stacking . Op. Cit.

³⁷ Testimonial. Op. Cit.

³⁸ Colin Powell United States Secretary of State.

<<http://www.defenselink.mil/specials/AfricanAm2003/powell.html>> (diakses 15 November 2009).

Diterjemahkan oleh penulis.

who feel that the war against Iraq is more about the self-serving politics of the Bush administration than it is about fighting terrorism.”³⁹

Dari perkenalan yang ditulis oleh Buzzflash, memperlihatkan pendapat yang positif dari Buzzflash mengenai seorang Janeane Garofalo serta menghargai pendapatnya yang menolak rencana penyerangan terhadap Irak. Kemudian dalam wawancara tersebut, Garofalo menceritakan pengalamannya saat diwawancarai oleh beberapa media massa yang konservatif seperti Fox News (dalam Fox and Friends) yang memberikan pertanyaan-pertanyaan menyudutkan dirinya. Buzzflash menanggapi dengan mengatakan: *“Well, they’re beyond embarrassment”*. Tanggapan ini menunjukkan pendapat Buzzflash yang negatif mengenai Fox News.

Selain wawancara Buzzflash dengan Garofalo, penulis menemukan sebuah blog yang mengulas pendapatnya mengenai wawancara Brian Kilmeade dengan Garofalo. Berikut kutipan blog:

“I watched yesterday’s Fox and Friends. There was Janeane in an interview on Fox News with Brian Kilmeade and two other reporters I don’t care enough to find out the names of, from February 2003. This is why she is today’s heroine, not only is she well read and intelligent, she did not jump up and sucker punch Brian Kilmeade, who was trying desperately to silence her voice and make her out to be an anti-American, Saddam supporter. The reason why Fox News were number one at the time is they are an entertainment, fluff network. Their news is a joke.”⁴⁰

Kemudian berikut ini penulis mengutip beberapa pendapat terhadap wawancara Garofalo dalam Fox and Friends. Penulis memilih 10 (sepuluh) komentar yang terbagi menjadi dua yaitu 5 (lima) komentar yang mendukung Garofalo dan 5 (lima) komentar yang mendukung tim Fox and Friends diantara 2.927 (dua ribu sembilan ratus dua puluh tujuh) komentar yang ada, pemilihan ini berdasarkan pertimbangan mengambil komentar yang mewakili keseluruhan komentar yang ada. Perlu diketahui bahwa video ini dipublikasikan melalui www.youtube.com pada tahun 2007 dan nama-nama para pemberi komentar menggunakan nama panggilan

³⁹ Janeane Garofalo, Concerned American Citizen and Patriot. <http://www.buzzflash.com/interviews/03/03/18_garofalo.html> (diakses 15 November 2009).
⁴⁰ Cara. *Today’s Heroine-Janeane Garofalo*. <<http://tdaait.wordpress.com/2008/05/>> (diakses 15 November 2009)

atau samaran yang mereka daftarkan di www.youtube.com, 10 (sepuluh) komentar⁴¹ tersebut adalah:

1. 5 (lima) komentar yang mendukung tim Fox and Friends:

a. conspiracy777

Look at the facts and what she's actually saying. You might be a little disappointed in her whole take on the actual events. Both of them have a few things wrong, but Kilmeade was actually more correct with the known facts. Much of what she said was her take or based on conjecture.

b. tonyshadow

This wench makes gobs of claims ... Brian indicates actual events...Yet she dummies up with her fingers in her ears saying nooo... I dont agree. I want to whine some more about my politics. She is a comic...for sure....whew!

c. bnogirl21

Brian hit her with facts and she hit him with opinion. Janeane isn't very educated on the issues. She's a conspiracy theorist.

d. Jakeblood240

Saddam not only supported international terrorism but committed illegal invasions, genocide and got caught sucessfully bribing the U.N., France and Russia with the Food For Oil scandal. Not to mention endless human rights violations. For or against the war, Garafalo is woefully ignorant if critical facts.

e. XCyclonusX

Brian brought fact after fact while Janeane brought only her opinions. And yes is she were not a celebrity she would not be on that couch. Her profession is celebrity, her hobby is politics. She call for lifting sanctions after she upholds containment. She believes Dick Cheney leaves talking point to FNC?!?!

⁴¹ Fox and Friends interviews Janeane Garofalo <<http://www.youtube.com/watch?v=3JCakTroF88>> (diakses 15 November 2009)

2. 5 (lima) komentar yang mendukung Jaeane Grofalo:

a. wingtips123

I saw this exchange when it first aired years ago, I wasn't a fan of hers and despised him. Six years later, history has shown her to be absolutely right. All he does is bait her. Now I am a fan of hers--for having had the guts to speak truth to power.

b. adamdude91

Fox is the leader of the ratings because it's not news, its glossed up entertainment propaganda that they are trying to shove down as many people's throats at once. The real news, who just tell it like it is, don't lead the ratings because they just tell it how it is and base their show on facts rather than opinions and entertainment.

c. SamOllson

It's hard to out debate anyone on Fox news. All those right wing conservatives that host those shows do is talk over anyone with an opinion other than theirs.

d. Monolith1618

Why is anyone choosing Fox's side on this one? History has already made Iraq war supporters eat their words. When even your hindsight is unclear, you're a deluded hypocrite. C'mon my fellow Americans. Catch up already and admit our enormous mistake.

e. moonlily1

Why does he bother to ask her a question when he just talks over her when she answers?

Dari opini publik yang menonton wawancara Fox and Friends edisi Janeane Grofalo, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa dukungan terhadap Garofalo terjadi pada saat terbukti segala pernyataannya ditahun-tahun berikutnya. Tetapi pada waktu wawancara ini disiarkan langsung di tahun 2003, publik mempercayai perkataan Brian Kimleade. Hal ini terjadi karena Kimleade berhasil dalam menggunakan teknik propaganda *testimonial*⁴² dan teknik propaganda *information management*⁴³.

⁴² Testimonial. Op. Cit.

Kimleade mengumpulkan informasi-informasi dan menyebutkan beberapa nama orang penting seperti Hans Blix dan Colin Powell untuk mendukung pernyataannya. Kenyataannya, informasi atau ‘fakta’ yang Kimleade utarakan masih berupa isu dan belum ada kepastiannya. Dengan menggunakan informasi tidak valid dan nama-nama besar tersebut, publik telah terbentuk opininya.

- Bill O’Reilly melakukan wawancara dengan Janeane Garofalo pada tanggal 06 Maret 2003⁴⁴ dalam acara The Pulse.

Wawancara ini membahas topik pernyataan yang dipublikasikan oleh Garofalo yang isinya pemikiran Garofalo bahwa Presiden George W. Bush melakukan kesalahan besar apabila nantinya menyerang Irak. Janeane Garofalo lahir pada 28 September 1964, dia merupakan aktris komedi dan juga pembawa acara terkenal yang berasal dari Amerika Serikat.

Dalam wawancara ini, O’Reilly memberi pertanyaan dengan *leading question* dan sedikit intimidasi di dalam pertanyaannya. Pertanyaan pertama O’Reilly yang mengandung *leading question*: “*You’ve traveled to Europe, you know they’re Axis of weasels. You wouldn’t date a Frenchman, I know that...*”. Dalam pernyataan tersebut terjadi teknik propaganda yang sama yaitu *name calling* dan *character assassination* terhadap dua pihak. Pertama O’Reilly menjatuhkan citra orang Eropa (khususnya Prancis) dengan menggunakan sebutan buruk (teknik *name-calling*) yaitu menyatakan bahwa mereka adalah ‘musang’ dan yang kedua kepada Garofalo yang dianggap pro-‘weasels’.

Istilah *Axis of weasels* adalah istilah yang digunakan untuk ‘menghina’ mereka yang tidak turut mendukung Amerika Serikat dan Inggris dalam penyerangan ke Irak tahun 2003, khususnya ‘penghinaan’ kepada negara Prancis, Jerman, Rusia dan Belgia.⁴⁵ Dalam bahasa ‘*slang*’ Amerika, ‘*weasel*’ merupakan seseorang yang dianggap munafik atau ‘bermuka dua’. Juga memiliki arti bahwa seseorang itu tidak

⁴³ Information management. Op. Cit.

⁴⁴ Bill O’Reilly interviews Janeane Garofalo <<http://www.youtube.com/watch?v=rEzH1WzLVg4>> (diakses 26 Maret 2009)

⁴⁵ American media froth over ‘axis of weasels’ <<http://www.theage.com.au/articles/2003/02/11/1044927597014.html>> (diakses 05 November 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

mau ikut terbebaskan oleh suatu tanggung jawab.⁴⁶ Dalam kasus ini, istilah tersebut digunakan untuk Prancis yang menolak tegas Perserikatan Bangsa Bangsa untuk melakukan invasi terhadap Irak dan juga mengancam akan melakukan hak veto terhadap resolusi melawan Irak, apabila telah melampaui batas.⁴⁷ O'Reilly menggunakan istilah '*axis of weasels*' untuk menjatuhkan citra Prancis dan juga sekaligus secara sarkastik 'menjelekan' Garofalo (teknik *name-calling* dan *character assassination*) dengan kalimat: "*You've traveled to Europe, you know they're Axis of weasels. You wouldn't date a Frenchman, I know that*".

Pertanyaan dengan *leading question* kedua yang diberikan O'Reilly kepada Garofalo adalah sebagai berikut: "*Do you think that George W. Bush is more of a danger to this world than Saddam? Who's a bigger threat to the world?*". Dalam pertanyaan ini, O'Reilly ingin membenarkan pandangannya bahwa Saddam Hussein pantas untuk disingkirkan dengan cara pertanyaan yang membandingkan Bush dengan Saddam Hussein. Teknik propaganda yang dilakukan disini adalah teknik *stereotyping*.⁴⁸ Ide dasar dari O'Reilly adalah membuat perbedaan antara Bush dan Saddam Hussein dengan menciptakan kelompok yang 'jahat' dengan yang tidak agar nantinya dapat ditarik kesimpulan siapa yang seharusnya dibela atau didukung. O'Reilly meng-stereotip-kan Saddam Hussein kedalam kelompok 'jahat' yaitu kepala negara yang mengancam hidup orang banyak (Saddam Hussein dianggap bekerja sama dengan kelompok teroris Al-Qaeda), dengan demikian Saddam Hussein merupakan musuh semua orang.

Leading question yang diberikan oleh O'Reilly dilakukan dengan membandingkan kejahatan Saddam Hussein dengan George W. Bush (yang dianggap 'jahat' karena ingin menyerang Irak), *outcome* yang diinginkan O'Reilly adalah persetujuan Garofalo bahwa Saddam Hussein lebih jahat dibandingkan Bush sehingga pantas Bush mengeluarkan kebijakan untuk menjatuhkan pemerintahan Saddam Hussein dengan menyerang Irak.

Kemudian, *leading question* terakhir yang diutarakan O'Reilly dalam wawancara ini adalah:

⁴⁶ Weasel. <<http://onlineslangdictionary.com/definition+of/crap+weasel>> (diakses 05 November 2009). Diterjemakan oleh penulis.

⁴⁷ Intervention in Iraq? <http://www.pbs.org/newshour/bb/middle_east/iraq/archive.html> (diakses 05 November 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

⁴⁸ Stereotyping. Op.Cit.

“If you are wrong, alright, and the United State (and they will, this is going to happen) goes in, liberates Iraq, people in the streets, American flags, hugging our soldiers, alright, we find all kinds of bad-bad stuff, alright, in Iraq, are you going to apologize to George W. Bush?”⁴⁹

Saat O’Reilly menanyakan bagaimana nantinya apabila Garofalo salah dalam menilai Bush, O’Reilly langsung memberi *leading question* “*If you are wrong... we find all kinds of bad-bad stuff...are you going to apologize to George W. Bush?*”.

Penekanannya disini yang dimaksud oleh O’Reilly adalah Presiden Bush benar dalam mengambil keputusan dan tidak mungkin salah dan justru pihak-pihak yang menolak mendukung keputusan Bush adalah pihak yang salah dan nantinya harus meminta maaf. Teknik propaganda yang terjadi disini adalah teknik propaganda *bandwagon*.⁵⁰ Bandwagon dilakukan dengan menunjukkan seakan-akan banyak pihak yang sudah terlibat dan pihak-pihak tersebut sangat senang serta mendapatkan keuntungan yang banyak dengan mengikutinya, teknik ini menghubungkan kegiatan dengan nilai moral yang menganggap pihak-pihak yang ikut bergabung memiliki nilai moral yang lebih baik daripada mereka yang tidak mengikutinya.

Dalam kasus ini, O’Reilly melakukan teknik bandwagon dengan mengatakan: “... and the United State (and they will) **this is going to happen:** goes in, liberates Iraq, people in the streets, American flags, hugging our soldiers, alright, we find all kinds of bad-bad stuff, alright, in Iraq...” Menunjukkan kesenangan ayang akan didapatkan seluruh pihak (termasuk warga negara Irak) yang mendukung Bush apabila penyerangan terhadap Irak terlaksana. O’Reilly menekankan bahwa Bush melakukan kebenaran dengan memilih penyerangan terhadap Irak untuk membebaskan warganya terhadap ‘siksaan’ Saddam Hussein yang berarti juga menghilangkan ancaman dunia dari Hussein.

Terlihat dalam ucapan O’Reilly terjadi adanya intimidasi. O’Reilly menggambarkan kemenangan Amerika Serikat, seakan-akan Amerika Serikat

⁴⁹ Op. Cit.

⁵⁰ Bandwagon. <<http://changingminds.org/techniques/propaganda/bandwagon.htm>> (diakses 26 Maret 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

melakukakan hal yang tepat dan nantinya membuat semua pihak gembira. Selain itu, teknik propaganda lainnya yang terjadi disini adalah, teknik *character assassination*⁵¹ yang berusaha menjatuhkan opini Garofalo. Dengan pernyataan O'Reilly mengenai gambaran kemenangan dan keberhasilan Amerika Serikat membuat seakan-akan pendapat Garofalo pasti salah. Dengan demikian o'Reilly mengharapkan *outcome*-nya adalah kepercayaan publik terhadap pemerintahan Bush, agar publik yang menonton wawancara tersebut diharapkan tidak mengikuti pendapat Garofalo dengan alasan bahwa “pada akhirnya Amerika Serikat akan menang dan Bush mengeluarkan kebijakan yang benar”.

Beberapa komentar terhadap wawancara ini akan penulis jabarkan berikutnya. Penulis memilih 10 (sepuluh) komentar yang terdiri dari 5 (lima) komentar yang mendukung Garofalo dan 5 (lima) komentar yang mendukung O'Reilly diantara 608 (enam ratus delapan) komentar yang ada, pemilihan ini berdasarkan pertimbangan mengambil komentar yang mewakili keseluruhan komentar yang ada. Perlu diketahui bahwa video ini dipublikasikan melalui www.youtube.com pada tahun 2007 dan nama-nama para pemberi komentar menggunakan nama panggilan atau samaran yang mereka daftarkan di www.youtube.com, 10 (sepuluh) komentar⁵² tersebut adalah:

1. 5 (lima) komentar yang mendukung O'Reilly:
 - a. module2m
“This is going to happen. Goes in, liberates Iraq. People in the street, our flag, hugging our soldiers”. He sure showed her.
 - b. ddakanana
Still waiting Janeane! I have the bottles all broken.
 - c. columbusclipper
What?! I'll be waiting for Janeane to apologize.
 - d. atlcowboy2536
Bill's gonna have her back on the show any day now. I'm certain of it.
 - e. hurley1
Hey, they elected bush... twice... enough said.

⁵¹ Character Assassination
<http://changingminds.org/techniques/propaganda/character_assassination.htm> (diakses 22 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

⁵² Bill O'Reilly interviews Janeane Garofalo <<http://www.youtube.com/watch?v=rEzH1WzLVg4>> (diakses 26 Maret 2009)

2. 5 (lima) komentar yang mendukung Garofalo:

a. The MrE:

Will you apologize to your viewers Bill? "This is going to happen: People in the street hugging our soldiers. We find all kinds of bad bad stuff"

b. Igrf4evr:

But she wasn't wrong, she was correct about everything, about how it will be the worst political mistake taken by a sitting president, about no wmd being found, et al. i can go on, but i don't want to embrass Billy O'Reilly.

c. Fedeman2:

I wonder if o'reilly ever came close to an apology after realizing he was wrong in calling those who were right in the first place "un-american" and such.

d. Kelly Green 5555

Bill O'Reilly is a hack tabloid reporter who used to host Inside Edition. Nobody who counts respects him & he is a running joke that was even't funny. Sadly, folks who watch Fox news think that it's actually a news show when, in fact, it is not. Fox news just states right wing Republican garbage 24/7 & sells it to the American public as "fair & balanced" news; they should just call it "evil lies".

e. In black boots:

Bill O'Reilly is conservative for a living. No one should be suprised at his views, or the views that you'll get from Nancy Grace, Dr. Laura, etc. You can consider it bad journalism or one sided, sure... but you can't be suprised.

Kesimpulan yang dapat penulis tarik dari komentar-komentar diatas, adalah publik yang menonton video tersebut menyetujui telah terjadi kesalahan yang dilakukan oleh Bill O'Reilly dalam wawancara, Bill melakukan pernyataan yang menjatuhkan nara sumbernya tanpa alasan atau bukti kuat. Kesalahan O'Reilly terbukti setelah perang barakhir. Keberpihakan Fox News terlihat dalam pertanyaan dan pernyataan O'Reilly dalam wawancaranya dengan Garofalo.

Artis Hollywood yang dijadikan obyek dalam ketiga wawancara diatas merupakan para aktor maupun aktris yang menolak kebijakan Presiden George W. Bush untuk menyerang Irak tahun 2003. Penulis menyimpulkan Fox News merasa perlu mengundang para selebriti Hollywood yang berani mengungkapkan pendapat mereka melawan kebijakan Bush, selebriti diundang untuk diwawancarai dengan maksud memperdebatkan opini mereka. Ide dasar dari propagandis disini adalah untuk menjatuhkan atau menyalahkan opini para selebriti Hollywood tersebut sehingga publik tidak terpengaruh dengan pendapat para *public figure* ini. *Outcome* yang diharapkan adalah dukungan publik terhadap kebijakan Bush terus berdatangan.

1.2 Nara Sumber Fox News

Pada sub-bab ini penulis ingin melihat teknik propaganda yang dilakukan oleh Fox News dalam memilih nara sumber atau koresponden dalam wawancaranya. Hal ini berkaitan dengan melihat pengaruh nara sumber yang dipilih dengan misi Fox News mendukung partai Republik mempromosikan perang terhadap Irak tahun 2003. Penulis mencoba menganalisa dengan melihat latar belakang para nara sumber yang telah dipilih untuk diwawancarai atau dijadikan korespondennya. Latar belakang nara sumber ini menjadi penting untuk menilai keberpihakan Fox News. Nara sumber dibutuhkan untuk mendapatkan pandangan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai topik yang diangkat dalam berita. Wawancara merupakan alat dasar jurnalistik dan bahkan alat terpenting dalam jurnalistik.⁵³ Nara sumber yang dipilih dalam wawancara merupakan nara sumber yang memiliki keterkaitan dengan topik berita yang diangkat dan/atau tokoh utama dalam berita.⁵⁴

Penelitian dalam sub-bab ini akan mengupas latar belakang nara sumber yang dipilih Fox News dalam wawancaranya berkaitan dengan rencana penyerangan Amerika Serikat ke Irak tahun 2003 dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara nara sumber yang dipilih dengan propaganda Fox News dalam mempromosikan perang Irak tahun 2003. Nara sumber yang akan dipaparkan oleh

⁵³ Herbert J. Gans. *Deciding What's News: A study of CBS evening news, NBC nightly news, Newsweek, and Time*. h. 138. diterjemahkan oleh penulis.

⁵⁴ Steven Clayman dan John Heritage. *The News Interview*. The Press Syndicate of the University of Cambridge. Australia, 2002
<<http://assets.cambridge.org/97805218/12597/sample/9780521812597ws.pdf>> (diakses 05 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

penulis adalah nara sumber yang ada dalam rekaman video wawancara Fox News yang telah dianalisa penulis pada sub-bab sebelumnya. Berikut nama-nama dan latar belakang nara sumber yang dianalisa oleh penulis:

1.2.1 Lieutenant General Thomas McInerney dalam acara My Word pada tanggal 11 Januari 2003.⁵⁵

Thomas G. McInerney pensiun pada 1 July 1994 setelah 35 (tiga puluh lima) tahun mengabdikan dalam Angkatan Udara Amerika Serikat yang mencapai pangkat Lutenan Jenderal. Beliau pensiun sebagai *Assistant Vice Chief of Staff of the Air Force* dan *Director of the Defense Performance Review*, McInerney merupakan penganjur perubahan rezim di Iran dan Korea Utara dan merupakan anggota dari *Iran Poliy Committee*.⁵⁶ McInerney juga merupakan analis militer senior untuk Fox News.⁵⁷

Thomas G. McInerney dikutip oleh New York Times saat mengungkapkan pendapatnya dalam sidang Kongres tanggal 23 September 2002. McInerney mengatakan: "*We should not wait to be attacked with weapons of mass destruction*".⁵⁸ Dapat dilihat bahwa McInerney mempunyai pandangan "lebih baik menyerang sebelum diserang", pandangan tersebut diungkapkan dari sebelum dikeluarkannya Resolusi Irak pada bulan Oktober 2002, sehingga dapat dipastikan McInerney mendukung kebijakan Bush untuk menggunakan kekuatan militer Amerika Serikat terhadap Irak dari awal.

Keberadaan Thomas G. McInerney sebagai analis militer untuk media massa diawali dari tahun 2002 hingga kini. Keberadaan McInerney tersebut sebagai bagian dari agenda tersembunyi Pentagon (pemerintahan Bush) yang diawali dari pengangkatan isu perang Irak di media massa, McInerney termasuk salah satu dari beberapa pensiunan militer yang ditugaskan Pentagon untuk mempromosikan perang

⁵⁵ My Word.

<http://www.youtube.com/watch?v=_01GcqV2FTs&feature=Playlist&p=E75EAE594A73155E&index=5> (diakses 14 Maret 2009)

⁵⁶ Lieutenant General Thomas G. McInerney.

<<http://www.af.mil/information/bios/bio.asp?bioID=6407>> (diakses 06 November 2009).

Diterjemahkan oleh penulis.

⁵⁷ Thomas McInerney. <<http://www.foxnews.com/bios/talent/thomas-mcinerney/>> (diakses 02 Maret 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

⁵⁸ Eric Schmitt .3 *Retired Generals Warn of Peril in Attacking Iraq Without Backing of U.N.* NY Times. <<http://www.mindfully.org/Reform/2002/Retired-Generals-Warn-Bush24sep02.htm>> (diakses 06 Maret 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

Irak agar publik mendukung terjadinya perang.⁵⁹ Seorang analis militer diharapkan memberikan opini yang sifatnya ‘independen’ atau tidak memihak dan membawa misi tertentu dalam memberikan pernyataannya.

Namun, pada kenyataannya Thomas G. McInerney telah mendapatkan arahan sebelum wawancara disiarkan, agar publik yang sebelumnya meragukan kebenaran adanya WMD di Irak menjadi percaya dan kemudian mendukung kebijakan menyerang Irak.⁶⁰ Berikut beberapa opini yang dikeluarkan oleh McInerney dalam wawancaranya dengan John Gibson “My Word”:

- “...*This is not an occupation, it is extremely important for people to know that this is an international security assistance force...*”
- “*Well, I think the air campaign plan is being devised in a very precision manner, it’s going to be a smart air campaign...*”
- “...*But it is going to be a very short war...*”

Penulis melihat McInerney melakukan promosi perang Irak dengan teknik propaganda *bandwagon*.⁶¹ Teknik ini digunakan oleh McInerney untuk menciptakan gambaran yang baik-baik mengenai perang yang akan terjadi dengan janji-janji atau prediksi perang akan berlangsung singkat, dengan berusaha meyakinkan perang ini bukan untuk menduduki Irak melainkan sebagai bentuk bantuan internasional. Selain itu, teknik *bandwagon* ini dilakukan oleh McInerney dengan cara membesar-besarkan kesuksesan, keberhasilan yang telah atau akan dicapai, dengan maksud menarik simpatisan yang lebih banyak lagi untuk mempromosikan perang Irak. Promosi perang Irak ini dilakukan oleh Pentagon karena pada awal tahun 2002, administrasi Bush dan Pentagon mengetahui bahwa warga Amerika Serikat pada saat itu belum yakin bahwa Irak memiliki WMD begitu juga beita yang menyatakan bahwa Saddam Hussein turut andil dalam penyerangan 09 September 2001 sehingga

⁵⁹ Behind TV Analysts, Pentagon’s Hidden Hand.
<http://www.nytimes.com/2008/04/20/us/20generals.html?_r=1> (diakses 06 November 2009).
Diterjemahkan oleh penulis.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Bandwagon. Op. Cit.

memutuskan untuk menugaskan para pensiunan militer sebagai analis militer di media massa untuk merubah opini publik.⁶²

Penulis simpulkan dari penjelasan diatas bahwa keberadaan McInerney sebagai salah satu kontributor Fox News untuk menganalisa rencana penyerangan terhadap Irak dari sisi militer merupakan salah satu pelengkap promosi perang Irak Fox News. Propaganda Fox News akan berjalan lebih mudah dengan adanya dukungan dari pensiunan Angkatan Udara Amerika Serikat yang telah mengabdikan negara selama 35 tahun dengan pengalaman perang yang cukup tinggi. Publik akan lebih mudah mempercayai bahwa perang Irak merupakan jalan terbaik untuk keamanan Amerika Serikat.

1.2.2 Mayor Jenderal Paul Vallely dalam acara The O'Reilly Factor tanggal 11 Desember 2002⁶³

Pensiunan Mayor Jenderal Paul Vallely mengabdikan kepada Amerika Serikat dalam US Army selama 32 (tiga puluh dua) tahun, ia pensiun pada tahun 1991 sebagai *Deputy Commanding General*, posisi Vallely adalah sebagai berikut⁶⁴:

- Center for Security Policy: Military Committee Chair
- Intelligence Summit: International Advisory Board Member
- Iran Policy Committee: Military Committee Co-chair

Paul Vallely kerap menulis artikel dan juga mengajar di universitas-universitas menyangkut *war on terror*, beberapa pernyataan yang dipublikasikan Vallely mengundang kontroversi, seperti: "*The war on terror is a war between Islam and Judeo-Christianity. That's what's going on. If you don't understand that, then*

⁶² Early 2002 and Beyond: Pentagon Uses Military Analysts to Shape Opinions of Upcoming Iraq War.

<http://www.historycommons.org/entity.jsp?entity=thomas_g._mcinerney#a042008pentagonpsyops> (diakses 04 November 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

⁶³ The O'Reilly Factor

<<http://www.youtube.com/watch?v=Sag1YiLq7uU&feature=Playlist&p=E75EAE594A73155E&index=9>> (diakses 26 Maret 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

⁶⁴ Maj. Gen. (ret.) Paul Vallely

<<http://www.jcpa.org/JCPA/Templates/ShowPage.asp?DBID=1&LNGID=1&TMID=610&FID=376&PID=0&IID=586>> (diakses 17 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

*you don't get it".*⁶⁵ Komentar kontroversi Vallely lainnya yang diutarakan pada bulan November 2006 dalam acara radio konservatif "Stand Up America" adalah:

*"People want to see victory, they want to see victory in this war on terror.... It's like a football game. We've got to cross the goal line, we have to win, because this radical Islam that is spreading and wants to destroy America, destroy us, is very real.... The course of radical Islam to destroy democracy, the Western world as it is—America being the primary target—is real, and also Europe being the target."*⁶⁶

Contoh pernyataan-pernyataan tersebut menjadi sangat berbahaya karena bukan lagi merupakan opini melainkan merupakan tuduhan yang dapat memprovokasi publik. Selain mengajar dan menulis artikel, pensiunan Mayor Jenderal Paul Vallely pada tahun 2002 ditugaskan sebagai analis militer untuk Fox News dan juga sebagai pembawa acara radio konservatif "Stand Up America".⁶⁷ Tulisan karya Paul Vallely yang terkenal "buruknya" adalah makalah yang berjudul "*From PSYOP to MindWar: The Psychology of Victory*" yang ditulis tahun 1980 bekerja sama dengan Mayor Michael Aquino. Makalah ini merupakan makalah yang diminta oleh Angkatan Bersenjata Amerika Serikat untuk dijadikan bahan diskusi. Vallely dan Aquino dalam makalah tersebut menuliskan:

*"We shall rid ourselves of the self-conscious, almost 'embarrassed' concept of 'psychological operations.' In its place we shall create **MindWar**. The term is harsh and fear-inspiring, and so it should be: It is a term of **attack and victory**—not one of the rationalization and coaxing and conciliation. The enemy may be offended by it; that is quite all right if he is **defeated** by it. A definition is offered: **MindWar is the deliberate, aggressive convincing of all participants in a war that we will win that war.**"*⁶⁸

Dari alinea diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Paul Vallely menganut pemikiran realis, Vallely menganggap perang tidak dapat dihindarkan

⁶⁵ Where Does Fox Get These Military Analysts.

<http://www.newshounds.us/2004/11/19/where_does_fox_get_these_military_analysts.php> (diakses 04 November 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

⁶⁶ Stand Up America. <http://www.rightweb.irc-online.org/profile/Vallely_Paul#_ednref7> (diakses 17 Oktober 2009).

⁶⁷ Red web. *PaulVallely*. <http://www.rightweb.irc-online.org/profile/Vallely_Paul> (diakses 17 Oktober 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

⁶⁸ Paul E. Vallely and Michael Aquino, "From PSYOP to MindWar: The Psychology of Victory," U.S. Army Reserve, 1980. <www.xeper.org/maquino/nm/mindwar.pdf> (diakses 17 Oktober 2009).

demi kepentingan negara.⁶⁹ Hal tersebut bagi penulis juga menjadi dasar pandangan Valley dalam menghadapi isu Irak. Sebelum Irak, Valley turut andil dalam pembuatan kebijakan yang mendorong adanya kebijakan Amerika Serikat untuk mengintervensi Timur Tengah sebagai bagian dari “*war on terror*,” Valley adalah merupakan salah satu dari beberapa figur pensiunan militer yang terlibat dalam program kontraversi Pentagon untuk menyebarkan pandangan baik terhadap kebijakan Amerika Serikat menyangkut perang Irak dengan memberikan panduan atau arahan kepada analis militer (seperti Valley) sebelum mereka tampil di program berita televisi.⁷⁰

Valley dalam wawancaranya dengan Bill O’Reilly “The O’Reilly Factor” juga telah mengeluarkan opini-opini yang menggunakan propaganda, diantaranya:

- “...*War liberation is what we like to call it, and it will go our way...*”
- “...*That’s what a war liberation is about: surgical and fast. Protect the Iraqi people. We want them to take back their own country, and we are going to help them do it...*”

Dari 2 (dua) pernyataan diatas dapat ditarik dilihat propaganda yang dilakukan Valley dengan menggunakan teknik *bandwagon*.⁷¹ Valley berusaha memberikan opini yang menggambarkan perang –dari awal perang hingga setelah jatuhnya rezim Saddam Hussein— akan berjalan dengan tepat sesuai rencana, pernyataan ini dimaksudkan menjadi ajakan bagi publik untuk turut serta mendukung rencana penyerangan terhadap Irak. Selain teknik *bandwagon*, Valley dalam opininya juga melakukan teknik propaganda *information management*.⁷² Teknik ini dilakukan dengan menggunakan informasi tanpa sumber yang jelas dan bisa jadi merupakan kebohongan yang diciptakan Valley untuk “memenangkan” opini publik. Teknik tersebut terlihat digunakan Valley dalam menyebutkan sebutan perang

⁶⁹ Realis beranggapan bahwa perang tidak terelakkan sebagai satu bagian dari dunia yang memiliki system anarki yang dilakukan hanya apabila ada kepentingan negara didalamnya. Apabila perang telah dimulai, maka negara harus melakukan apa saja untuk menang, dengan kata lain “*all’s fair in love and war*”. Pemikir di balik teori realis ini adalah Thucydides, Machiavelli dan Hobbes, Hans Morgenthau, George Kennan, Reinhold Niebuhr dan juga Henry Kissinger. Lihat: *War*. <<http://plato.stanford.edu/entries/war/#3>> (diakses 19 Oktober 2009). Terjemahan oleh penulis.

⁷⁰ Behind TV Analysts, Pentagon’s Hidden Hand. Op.cit

⁷¹ Bandwagon. Op. Cit.

⁷² Information Management. Op. Cit

dengan “*War of Liberation*”, Valley mengatakan bahwa “kami” lebih senang menyebutnya demikian, “kami” disini tidak menjelaskan dari pihak mana yang menyebut perang Irak sebagai perang pembebasan.

Kesimpulan yang dapat ditarik penulis dalam menganalisa dua dari beberapa analis militer yang tergabung dalam program Pentagon—khususnya Thomas G. McInerney dan Paul Valley yang menjadi kontributor Fox News— yaitu, Fox News mendapat bantuan besar untuk melancarkan propagandanya yang ditujukan untuk mendapatkan perhatian dan keyakinan publik agar mendukung perang Irak, bantuan ini didapatkan dari opini “individual” pensiunan militer terhadap rencana menyerang Irak. Selain itu, citra anggota US ARMY menjadi penting dalam meyakinkan publik. Citra yang menjadi kekuatan analis militer adalah citra tentara Amerika memiliki rasa patriotisme yang tinggi sehingga akan melakukan yang terbaik demi untuk kebaikan negaranya. Dengan demikian, promosi perang Irak menjadi lebih mudah untuk dilakukan oleh Fox News.

Penjelasan penulis diatas selaras dengan tulisan David Barstow dalam *New York Times* 20 April 2008 yang menyatakan pada program Pentagon yang berlangsung sejak 1 Januari 2002 hingga kini, memiliki tujuan khusus yaitu untuk mendapatkan dukungan publik terhadap Perang Irak. Uniknya, program tersebut memfokuskan secara khusus kepada pensiunan militer, kutipan dari *New York Times* adalah sebagai berikut:

“...as analysts on TV programs, they often got more airtime than network reporters, and they were not merely explaining the capabilities of Apache helicopters. They were framing how viewers ought to interpret events. What is more, while the analysts were in the news media, they were not of the news media. They were military men, many of them ideologically in sync with the administration’s neoconservative brain trust, many of them important players in a military industry anticipating large budget increases to pay for an Iraq war.”⁷³

Anggota militer menjadi orang-orang yang tepat untuk meyakinkan publik bahwa perang Irak merupakan jalan terbaik dan juga untuk memberikan rasa aman kepada publik dengan mengutarakan hal yang baik-baik saja mengenai perang yang

⁷³ Op.cit.

akan berlangsung atau memberikan ide kepada publik akan perang yang singkat dengan hasil yang tepat sasaran.

1.2.3 Robert Steinback dan Charles Krauthammer The O'Reilly Factor, Fox News tanggal 20 Pebruari 2003⁷⁴

a) Robert Steinback

Robert Steinback merupakan seorang jurnalis Miami Herald, dia dikenal sebagai jurnalis yang “vokal” menyangkut isu-isu politik. Penulis menganalisa Steinback berdasarkan artikel-artikelnya yang dipublikasikan di internet. Dari tulisan-tulisan Steinback, penulis beranggapan bahwa Steinback merupakan jurnalis yang dalam setiap pemberitaannya berusaha mengungkapkan fakta dibalik topik beritanya tanpa memiliki sifat keberpihakan.⁷⁵

Dalam kasus rencana penyerangan terhadap Irak, dari awal isu dikeluarkan, Steinback memiliki pandangan bahwa setelah 11 September 2001, warga Amerika Serikat melakukan apa saja untuk mendapatkan “ketenangan”, walaupun itu berarti perang dengan negara lain. Pandangan Steinback ini penulis dapatkan didalam salah satu artikelnya yang berjudul “*Did Our Leaders Lie to Us? Do We Even Care?*”, penulis menyantumkan kutipan dari artikel Steinback:

*“...But it seems the agony of Sept. 11 has pushed us into an altogether new realm, where we don't even care if our rhetoric makes sense, as long as we're led to a feel-good conclusion. The joy of kicking butt obliterates the need to make an honest case for war. Bush dismissed the efforts of chief U.N. weapons inspector Hans Blix, whose teams searched for evidence of the chemical and biological weapons that Hussein allegedly possessed, and found nothing. We must go to war anyway, Bush told us, because Hussein refuses to disarm...”*⁷⁶

⁷⁴ The O'Reilly Factor <<http://www.youtube.com/watch?v=Q8ONUNdQ8-o&feature=Playlist&p=E75EAE594A73155E&index=22>> (diakses 26 Maret 2009).

⁷⁵ Analisa penulis berdasarkan beberapa tulisan Robert Steinback diantara lain: *US Questions 9/11*. 01 Pebruari 2006.

<<http://www.stdavids.co.uk/phpbb2/viewtopic.php?f=1&t=131&sid=d388a16b187be6>> (diakses 08 November 2009); *9/11 Attacks: Avoiding The Hard Question*. 03 Pebruari 2006.

<<http://911citizenswatch.org/?p=800>> (diakses 08 November 2009); *Exiles drown out Grammys' voice*. 22 Agustus 2001. <<http://www.cubanet.org/CNews/y01/ago01/22e10.htm>> (diakses 08 November 2009)

⁷⁶ Robert Steinback. *Did Our Leaders Lie to Us? Do We Even Care*. 29 April 2003.

<<http://www.infocafe.com/index.php?name=News&file=article&sid=152>> (diakses 08 November 2009).

Dari alinea diatas, penulis menyimpulkan bahwa Robert Steinback termasuk kedalam kelompok yang tidak setuju terjadinya perang, Steinback menganggap kejadian 11 September 2001 menyebabkan opini warga Amerika Serikat pada umumnya menjadi mudah untuk dipengaruhi terlebih lagi apabila menyangkut isu terorisme. Steinback tidak meyakini alasan perang yang diangkat oleh Presiden Bush untuk menyerang Irak, hal ini yang dikatakan Steinback dalam wawancaranya dengan Bill O'Reilly dalam program acara The O'Reilly Factor tanggal 20 Pebruari 2003. Potongan transkrip opini Steinback adalah sebagai berikut:

“...You have to decide that the threat is immediate, and I don't think that the case has been clearly made that the threat is immediate. I don't think the case had made sure that containment can not work, and I think...”

Opini Robert Steinback tersebut dihentikan oleh O'Reilly dengan pertanyaan yang diawali dengan kata-kata “*what if...*”. Intrupsi O'Reilly pada saat Steinback mengungkapkan opini terus dilakukan sehingga Steinback tidak mendapat kesempatan untuk menyelesaikan opininya. Penulis beranggapan bahwa tindakan intrupsi yang berulang kali dilakukan oleh O'Reilly dikarenakan O'Reilly tidak menginginkan publik percaya dan mengikuti opini Steinback.

Penulis melihat penggunaan kata “*what if*” untuk menghentikan komentar Steinback adalah juga merupakan suatu bentuk teknik propaganda, O'Reilly menghentikan komentar Steinback yang dirasa merugikan pihak Fox News karena berlawanan dengan pandangan propagandis. Steinback mengungkapkan pendapatnya yang dapat meyakinkan publik bahwa peperangan tersebut tidak perlu (atau belum perlu) dilakukan, pendapat seperti ini merugikan pihak Fox News yang memiliki agenda untuk mendukung pihak partai Republik melangsungkan perang. Teknik propaganda tersebut digunakan untuk menghentikan pendapat Steinback dan selanjutnya memberikan komentar kemungkinan benar adanya WMD di Irak, ide yang mendasari ini adalah O'Reilly berusaha kembali menarik opini publik untuk mendukung perang Irak dengan menggunakan informasi berdasarkan rumor (*US and British intelligence*), suatu kebohongan yang digunakan untuk mempromosikan perang Irak.

b) Charles Krauthammer

Charles Krauthammer merupakan jurnalis The Washington Post dan juga seorang komentator politik.⁷⁷ Selain itu, Krauthammer juga merupakan kontributor Fox News dan sebagai panelis Fox News dalam program acara Special Report with Bret Baier serta panelis mingguan program acara Inside Washington.⁷⁸ Ideologi politik yang dianut Krauthammer adalah ideologi *cinservative*⁷⁹ dan terkadang juga dinilai sebagai orang yang *neoconservative*.⁸⁰

Krauthammer mengatakan pendapatnya mengenai istilah “*Bush Doctrine*” dihubungkan dengan “*the unilateralism that characterized the pre-9/11 first year of the Bush administration*”, Krauthammer mengungkapkan bahwa tidak ada pengertian khusus dibalik istilah “*the Bus Doctrine*”, formulasi yang ditawarkan dalam pendekatan Bush dalam kebijakan luar negeri jaman pemerintahannya dan juga merupakan penjelasan mengenai pemerintahan Bush, yaitu: ide fundamental dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat adalah misi untuk menyebarkan demokrasi ke penjuru dunia.⁸¹

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan pandangan ideologi Krauthammer yang konservatif membuatnya dengan mudah mendukung keputusan-keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Bush. Bahkan meskipun terdapat banyak kritikan terhadap pemerintahan Bush, Krauthammer tetap menilai pemerintahan Bush dalam kebijakan luar negerinya sebagai pemerintahan yang memiliki misi untuk menyebarkan demokrasi. Krauthammer pun menolak anggapan adanya arti dibalik “the Bush doctrine” yang oleh sebagian besar dunia merupakan “ancaman” untuk memilik mengikuti Amerika Serikat melawan terorisme atau menjadi “musuh” Amerika Serikat apabila tidak mengikuti perlawanan.

⁷⁷ Charles Kauthammer. <http://www.harrywalker.com/speaker/Charles-Krauthammer.cfm?Spea_ID=497> (diakses 10 November 2009). Terjemahan oleh penulis.

⁷⁸ Inside Washington. <<http://www.insidewashington.tv/>> (diakses 10 November 2009).

⁷⁹ The New York Times. *Rehabilitation of the Cold-War Liberal*. <http://www.nytimes.com/glogin?URI=http://www.nytimes.com/2006/04/30/magazine/30liberal.html&OQ=_rQ3D3Q26pagewantedQ3Dprint&OP=2446ff9aQ2FOnVaOok,6Bkki!O!zz3Oz@O.zOGQ5CeQ5CdHQ5DVO.zMHaVBQ5CMcciGM> (diakses 10 November 2009). Terjemahan oleh penulis.

⁸⁰ Charles Krauthammer. *Giuliani's Abortion 'Gaffe'*, Washington Post, 11 Mei 2007. <<http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2007/05/10/AR2007051001806.htm>> (diakses 10 November 2009). Terjemahan oleh penulis.

⁸¹ Chrls Krauthammer. *Charlie Gibson's Gaffe*. Washington Post, 13 September 13 2008. <<http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2008/09/12/AR2008091202457.html>> (diakses 10 November 2009). Terjemahan oleh penulis.

Penulis mendapatkan beberapa penulisan Krauthammer menyangkut rencana menyerang Irak oleh pemerintahan Bush. Dalam beberapa penulisannya, Krauthammer sangat terbuka dalam memberikan opini, sangat terlihat adanya dukungan yang kuat terhadap kebijakannya Bush. Krauthammer meyakini adanya WMD di Irak, dan meragukan kemampuan dan kemauan Hans Blix untuk menemukan senjata pemusnah massal tersebut, bagi Krauthammer, semakin lama penyerangan ditunda maka berarti PBB memberikan waktu lebih untuk Saddam Hussein menyembunyikan senjata-senjatanya.⁸² Krauthammer beranggapan bahwa Amerika Serikat tidak boleh mundur dalam rencana penyerangan terhadap Irak meskipun PBB dan beberapa negara seperti Prancis; Jerman; Rusia serta China menolak terlibat dalam penyerangan, bagi Krauthammer “*the ‘world community’ has shown that it never seriously intended to disarm Iraq, we are back on our own. This is the moment. There is no turning back. The president cannot logically turn back*”.⁸³

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan dukungan Charles Krauthammer terhadap invasi Irak membantu Fox News dalam mempromosikan perang Irak. Kontroversi dalam wawancara Bill O’Reilly dengan dua *columnist* yaitu Charles Krauthammer dan Robert Steinback pada tanggal 20 Pebruari 2009 terlihat dalam cara O’Reilly bersikap ketika para nara sumbernya mengungkapkan opini. Menurut penulis, O’Reilly berulang kali memotong pembicaraan Steinback dikarenakan ideologi Steinback menyangkut perang Irak yang berlawanan dengan Fox News. Hal ini berbanding terbalik pada saat Krauthammer memberikan opininya. Sehingga dapat terlihat dengan jelas keberpihakan Fox News disini.

1.2.4 Lawrence Eagleburger dalam program acara Hannity and Colmes.⁸⁴

Lawrence Eagleburger merupakan ahli kenegaraan Amerika yang pernah menjabat sebagai diplomat serta pernah menjadi sekretaris kenegaraan Amerika

⁸² Charles Krauthammer. *The Inspections Trap*, 15 November 2002.

<http://townhall.com/columnists/CharlesKrauthammer/2002/11/15/the_inspections_trap> (diakses 10 November 2009). Terjemahan oleh penulis.

⁸³ Charles Krauthammer. *It’s Time To Act*, 24 Januari 2003.

<http://townhall.com/columnists/CharlesKrauthammer/2003/01/24/its_time_to_act> (diakses 10 November 2009). Terjemahan oleh penulis.

⁸⁴ Hannity and Colmes

<http://www.youtube.com/watch?v=3IaXbo2G_AE&feature=PlayList&p=E75EAE594A73155E&index=29> (diakses 26 Maret 2009)

Serikat dibawah kepresidenan Bush.⁸⁵ Eagleburger memiliki pengalaman yang panjang di dunia *Foreign Service* yaitu selama 27 (dua puluh tujuh) tahun, pengalaman Eagleburger membawanya ke beberapa *talk shows* di Amerika untuk mengupas kebijakan-kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Beberapa pembahasan yang diangkat adalah rencana penyerangan Irak oleh pemerintahan George W. Bush. Pada tanggal 22 Agustus 2002, CNN melakukan wawancara dengan Lawrence Eagleburger dan mempertanyakan pendapatnya mengenai keputusan Bush menyerang Irak. Berikut ini adalah kutipan Eagleburger menjawab beberapa pertanyaan reporter CNN:

“I am not at all convinced now that this is something we have to do this very moment, we need to understand that if and when we do take Saddam on, we will have to do it with massive force as we did the last time around simply to be sure that we can do it successfully, then we need to understand, if we get him out of office, we'll probably have to stay there in Iraq for some period of time. All of those things need to be made clear to the American people. I'm not opposed to getting him when the time is appropriate. Evidence that Saddam had developed weapons of mass destruction could accelerate that timetable.”⁸⁶

Dari paparan Eagleburger diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Eagleburger bukan bersikap oposisi terhadap kebijakan Bush menyerang Irak namun mempertanyakan apakah Amerika Serikat tepat dalam mengambil keputusan tersebut. Penulis melihat ini sebagai suatu hal yang unik karena Lawrence Eagleburger termasuk dalam kelompok partai Republik tetapi mempertanyakan langkah yang akan diambil oleh pemerintahan Bush. Eagleburger memang meyakini bahwa Amerika Serikat dapat mengusahakan terjadinya pergantian rezim di Irak dengan cara-cara tertentu, tetapi Eagleburger tidak yakin akan kesiapan administrasi Bush untuk melakukan penyerangan.⁸⁷

⁸⁵ Interview With Former Secretary of State Lawrence Eagleburger. <http://web.lexis-nexis.com.proxy.lib.utk.edu:90/universe/document?_m=50fef0c3ffa02964ca6aac06f3c9a88&_docnum=1&wchp=dGLbVtb-zSkVb&_md5=3298310cbef7a0f1e1832d5f24979231> (diakses 03 November 2009). Terjemahan oleh penulis.

⁸⁶ CNN.com *Eagleburger Questions Possible Iraqi Move*. 22 Agustus 2002. <<http://edition.cnn.com/2002/ALLPOLITICS/08/22/eagleburger.iraq/?related>> (diakses 03 November 2009)

⁸⁷ Transcript: Lawrence Eagleburger on FNS. 19 Agustus 2002. <<http://www.foxnews.com/story/0,2933,60704,00.html>> (diakses 03 November 2009). Terjemahan oleh penulis.

Dari keterangan diatas berkaitan dengan wawancara Eagleburger dalam acara Hanity and Colmes, penulis mengambil kesimpulan alasan dibalik pertanyaan-pertanyaan Hanity dan Colmes yang berbetuk *leading question* yaitu untuk mendapatkan opini dari Eagleburger yang menunjukkan bahwa peperangan memang diperlukan. namun yang dijelaskan oleh Eagleburger dalam wawancara tersebut adalah opini pribadinya yang tidak berusaha memprovokasi publik.

1.2.5 Richard Perle (*Former Assistant Secretary of Defence*) dalam acara Special Report pada tanggal 23 Agustus 2003⁸⁸

Richard Perle dulunya merupakan *Assistant Secretary of Defence* dibawah administrasi pemerintahan Bush 2001-2003⁸⁹, Perle selalu mempunyai minat atau keinginan yang kompleks, ia dikenal sebagai "*Prince of Darkness*" karena anjuran ekstrim (kebijakan yang agresif) yang ia berikan dalam masa pemerintahan Ronald Reagan's, yaitu anti-Soviet⁹⁰. Posisi terdahulu Perle sebagai Ketua Sekertaris Departemen Pertahanan dalam tahun menjelang perang irak memberikan Perle kewenangan tinggi untuk dapat membantu administrasi Bush dalam membentuk kebijakan luar negerinya.⁹¹

Semenjak kejadian tragedi 11 September 2001, Richard Perle berusaha meyakinkan Presiden Amerika Serikat untuk mengambil tindakan tegas terhadap Irak, Perle selalu menghubungkan Irak dengan kejadian tersebut dan pendapat Perle ini telah diutarakan ke berbagai media.⁹² Beberapa hari setelah tragedi 11 September 2001, Richard Perle dalam wawancaranya dengan CNN mengatakan bahwa Saddam Hussein memiliki keterkaitan dengan Osama Bin Laden. Kutipan kata-kata Perle dalam wawancaranya dengan CNN tanggal 16 September 2001, adalah sebagai berikut: "*Even if we cannot prove to the standards that we enjoy in our own civil*

⁸⁸ Special Report. <<http://www.youtube.com/watch?v=2c0fXHR4d78>> (diakses 26 Maret 2009)

⁸⁹ AEI Scholars. *Richard Perle*. <<http://www.aei.org/scholar/49>> (diakses 06 November 2009).

Diterjemahkan oleh penulis.

⁹⁰ Right Web. *Richard Perle*. 01 Pebruari 2007. <http://www.rightweb.irc-online.org/profile/Perle_Richard> (diakses 06 November 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

⁹¹ Ibid.

⁹² Stephen M. Walt *What's Wrong With America? Case in Point: Richard Perle*. The New ForeignPolicy.com. 23 Pebruari 2009 <http://walt.foreignpolicy.com/posts/2009/02/23/what_gene_kranz_could_teach_richard_perle_integrity> (diakses 06 November 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

*society that they were involved, we do know, for example, that Saddam Hussein has ties to Osama Bin Laden... ”.*⁹³

Pernyataan Perle diatas apabila dikaitkan dengan wawancaranya dengan Fox News dalam program acara Special Report dapat penulis tarik kesimpulan keberpihakannya yaitu mendukung penuh terjadinya penyerangan terhadap Irak sehingga Perle ikut membantu Fox News dalam mempromosikan perang Irak. Hal tersebut juga didukung oleh faktor pemikiran Perle yang neo-conservative, Perle menyatakan dalam sebuah wawancara bahwa ia dulunya merupakan seorang yang meyakini pemikiran liberal namun menurutnya lambat laun ia menyadari bahwa liberal menjadi pemikiran yang sangat naif setelah dihadapi dengan berbagai kenyataan yang terjadi di dunia khususnya dibidang perkara internasional.⁹⁴

Penulis mengutip pernyataan Perle dalam wawancaranya dengan Hume dalam program acara Special Report ketika Perle ditanya pendapatnya mengenai Prancis dan Jerman yang enggan membantu dalam invasi Irak, Perle mengatakan: *“...I think it is very serious, I think we must now consider how to deal with the French who are trying to build Europe together with the Germans (a common European policy) in our position to the United States... ”*⁹⁵

Dari komentar Richard Perle diatas, penulis melihat Richard Perle berusaha mengusulkan sebuah teori konspirasi karena Prancis dan Jerman memilih oposisi. Pernyataan tersebut diatas bagi penulis termasuk ke dalam bentuk promosi perang Irak, dengan menjatuhkan pihak-pihak yang tidak mendukung kebijakan Amerika Serikat, pernyataan Perle berisikan propaganda dengan menggunakan teknik *stereotyping*.⁹⁶ Perle memasukkan Prancis dan Jerman kedalam kelompok *stereotype* yang tidak menguntungkan Amerika Serikat. Komentar seperti ini bagi penulis merupakan komentar yang profokatif. Karena pernyataan Perle yang bersifat tidak obyektif, publik nantinya bisa ikut mempunyai pandangan yang sama mengenai Prancis dan Jerman (terdoktrin).

⁹³ News Headline. *Who falsely linked Saddam Hussein to Osama Bin Laden only a few days after 9/11?*. <http://www.helpfreetheearth.com/news7_Terrorists.html> (diakses 06 November 2009).

Diterjemahkan oleh penulis.

⁹⁴ Transkrip wawancara Think Tanks dengan Ricgard Perle. *Richard Perle: The Making of a Neoconservative*. <<http://www.pbs.org/thinktank/transcript1017.html>> (diakses 06 November 2009).

Diterjemahkan oleh penulis.

⁹⁵ Special Report. Op.Cit

⁹⁶ Stereotyping. Op. cit.

Uniknya, beberapa tahun setelah invasi ke Irak, tepatnya tahun 2006, Richard Perle mengaku ‘menyesal’ telah ikut serta dalam mendukung pemerintahan Bush dalam menginvasi Irak padahal Perle merupakan salah satu penganut *conservative* yang sangat mendukung Bush dalam mengeluarkan kebijakan luar negeri untuk menggunakan kekuatan militer Amerika Serikat terhadap Irak. Majalah Vanity Fair mengutip kata-kata Perle: “*I think now I probably would have said, 'No, let's consider other strategies for dealing with the thing that concerns us most, which is Saddam supplying weapons of mass destruction to terrorists...'.*”⁹⁷

1.2.6 Aktris Hollywood, Janeane Garofalo dalam Fox and Friends pada tanggal 25 Pebruari 2003⁹⁸ dan dalam The Pulse tanggal 6 Maret 2003⁹⁹

Janeane Garofalo lahir di New Jersey pada tanggal 28 September 1964, Garofalo memulai karir sebagai *stand up comedian* pada tahun 1985.¹⁰⁰ Garofalo dalam wawancaranya dengan sebuah majalah bernama *Geek Magazine* mengemukakan pandangan politiknya yang ‘*left-wing*’, ia menyatakan bahwa dulunya ia merupakan penganut paham *conservative* karena dibesarkan dalam keluarga yang konservatif tetapi mengalami perubahan saat kuliah.¹⁰¹

Pandangan politik Garofalo ini membawanya pada pihak yang menentang kebijakan Presiden Bush menyerang Irak pada tahun 2003. Pada tahun menjelang 2003 (menjelang invasi Irak), Garofalo cenderung lebih menjadi aktivis politik daripada aktris semenjak ia menentang Perang Irak.¹⁰² Komentar Janeane Garofalo mengenai Saddam Hussein pada Fox News:

⁹⁷ Reuters Alert. *Former Hawks Now Say They Wouldn't Back Iraq War*. 03 November 2006. <<http://www.alertnet.org/thenews/newsdesk/N03417357.htm>> (diakses 06 November 2009).

⁹⁸ Feb. '03: Janeane Garofalo Destroys FNC's Brian Kilmeade. <<http://www.youtube.com/watch?v=3JCakTroF88>> (diakses 15 November 2009).

⁹⁹ Bill O'Reilly interviews Janeane Garofalo <<http://www.youtube.com/watch?v=rEzH1WzLVg4>> (diakses 26 Maret 2009)

¹⁰⁰ The Internet Movie Database. *Biography for Janeane Garofalo*. <<http://www.imdb.com/name/nm0000413/bio>> (diakses 18 November 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

¹⁰¹ Geek Monthly. *Janeane Garofalo*. <<http://geekmonthly.com/blog/?p=191>> (diakses 18 November 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

¹⁰² Janeane Garofalo, Concerned American Citizen and Patriot. <http://www.buzzflash.com/interviews/03/03/18_garofalo.html> (diakses 15 November 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

"Yes, I think lots of people are eager to obtain weapons of mass destruction. But there's no evidence that he (Hussein) has weapons of mass destruction. There's been no evidence of him testing nuclear weapons. We have people that are in our face with nuclear weapons. We've got Iran and North Korea. We've got a problem with Pakistan. You know, I don't know what to say about that. There's a whole lot of people that are going nuclear. And I think that Saddam Hussein is actually, with the evidence, the least able to use nuclear weapons and the least obvious offender in that area at this moment."¹⁰³

Dari pernyataan Garofalo diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Garofalo tidak menentang ide menggulingkan pemerintahan Saddam Hussein, namun yang tidak disetujui Garofalo adalah ide menyerang Irak tanpa bukti yang solid adanya WMD dibawah kekuasaan Saddam Hussein. Garofalo menjadi sering menyatakan pendapat politiknya di depan publik mengenai sikap oposisinya terhadap kebijakan Bush, hal ini menjadi menarik untuk di-*'counter'* oleh pihak Fox News.

1.3 *Commentaries*

Dalam sub-bab ini, penulis ingin melihat propaganda yang dilakukan oleh Fox News melalui komentar-komentar yang diungkapkan oleh reporternya. Komentar-komentar tersebut penulis kutip dari beberapa diantara 9 video yang dijadikan unit analisa penulis pada sub-bab sebelumnya dan juga dari beberapa artikel yang mengutip komentar-komentar dari reporter Fox News yang bersifat propaganda pada masa waktu menjelang terjadinya perang Irak 2003. Dalam menyajikan informasi mengenai suatu peristiwa, reporter menggunakan kerangka wacana berdasarkan persepsinya sendiri untuk melihat peristiwa tersebut.¹⁰⁴ Berita-berita yang terdapat di satu televisi berita dengan televisi berita lainnya seringkali menyajikan informasi dan berita yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pengaruh gaya pemberitaanya, frame pembedingnya, ideologi media massa tersebut, dan informasi serta fakta yang diperoleh di lapangan.¹⁰⁵

Dalam konteks penelitian ini, penulis mencoba memaparkan dan menganalisa komentar-komentar yang dikeluarkan oleh reporter Fox News dalam program acara

¹⁰³ FOXNews.com. *Transcript: Janeane Garofalo on Fox News Sunday.*

<<http://www.foxnews.com/story/0,2933,79351,00.html>> (diakses 15 November 2009)

¹⁰⁴ G. J Aditjondro, *Proses Rekayasa Pemberitaan Masalah Lingkungan dalam Pers Indonesia*, dalam buku Agus Sudibyo, *Pertarungan Media dan Pertarungan Wacana*, Penerbit LKIS Yogyakarta, 2001, hlm. 186.

¹⁰⁵ Ibid.

masing-masing reporter guna melihat bagaimana Fox News mempromosikan perang Irak sehingga pada akhirnya dapat merubah opini publik untuk mendukung ide penyerangan terhadap Irak. Karena menurut penulis, propaganda yang paling efektif adalah yang bergantung pada cara propagandis membentuk *framing* wacana. Kenyataan yang terdapat dalam propaganda adalah suatu kebenaran dapat dibelokkan agar sesuai tujuan yang ingin dicapai dengan menambahkan penekanan pada aspek tertentu, memberikan nuansa tertentu, sindiran, dan data-data fiktif di sekeliling fakta konkrit dan pernyataan-pernyataan resmi.¹⁰⁶ Propagandis dapat menciptakan suatu impresi yang sesuai dengan keinginannya tanpa kehilangan unsur objektivitas dari materi propaganda yang disebarkannya.¹⁰⁷

Berikut ini adalah analisa penulis mengenai komentar-komentar para reporter Fox News yang bersifat propaganda:

1.2.1 Bill O'Reilly

a) The O'Reilly Factor tanggal 20 Pebruari 2003¹⁰⁸

O'Reilly memberikan pernyataan kepada nara sumbernya, Robert Steinback, dalam program acara The O'Reilly Factor:

"...When France's case, when they're making billions and billions of dollars from oil contracts signed with Saddam, they could not care less where there is another 9/11 here..."¹⁰⁹

Dari pernyataan O'Reilly diatas, penulis melihat O'Reilly berusaha menghancurkan citra Prancis dengan mengatakan bahwa Prancis tidak akan peduli apabila terjadi kembali seperti tragedi 11 September 2001 di Amerika Serikat, O'Reilly mengatakan dengan gamblang bahwa Prancis lebih mementingkan kontrak minyak dengan Irak. Propaganda yang dilakukan oleh O'Reilly disini adalah teknik propaganda *character assassination*.¹¹⁰

¹⁰⁶ Op. Cit.

¹⁰⁷ Ibid, h. 188.

¹⁰⁸ The O'Reilly Factor <<http://www.youtube.com/watch?v=Q8ONUNdQ8-o&feature=Playlist&p=E75EAE594A73155E&index=22>> (diakses 26 Maret 2009).

¹⁰⁹ Ibid.

¹¹⁰ Character assassination. Op. Cit.

Tujuan dari O'Reilly selaras dengan tujuan propaganda *subversion*¹¹¹ yang dikatakan oleh Santoso Sastropetro, yaitu propaganda dengan melakukan tindakan yang ditujukan untuk menjatuhkan citra lawan yang dikatakan. Disini, O'Reilly bermaksud untuk membangun citra Prancis yang negatif dimata publik dengan harapan *outcome* nantinya adalah publik tidak akan mempertimbangkan alasan Prancis menolak membantu Amerika Serikat melakukan penyerangan ke Irak.

b) The O'Reilly Factor tanggal 29 November 2002.¹¹²

Pada The O'Reilly Factor edisi 29 November 2002, O'Reilly mengangkat topik perihal artis Hollywood yang berani mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap kebijakan Bush menyerang Irak. Dalam wawancaranya dengan Hollywood Reporter Editor, Paul Bond, O'Reilly mengatakan:

"...Hollywood stars who come off as striated and uninformed in political matters, risk hurting their carriers if they speak out, and Sean Penn certainly fits into that category."

Penulis melihat dari pernyataan O'Reilly diatas adalah bentuk usaha O'Reilly meyakinkan publik bahwa para *public figure* yang mengeluarkan pendapat politik mereka yang bersebrangan dengan Bush tidak memiliki landasan informasi yang kuat dan hal tersebut dapat mempertaruhkan pekerjaan mereka. Disini, O'Reilly menggunakan teknik *character assassination*¹¹³ dengan cara menyatakan Sean Penn, seorang aktor Hollywood, termasuk dalam kelompok artis Hollywood yang mempertaruhkan pekerjaannya karena mengungkapkan opini politik mereka yang tidak berdasar.

Pengelompokkan ini juga merupakan propaganda dengan melakukan teknik propaganda *stereotype*.¹¹⁴ O'Reilly mengelompokkan Sean Penn dan para artis

¹¹¹ R. A. Santoso Sastropetro. *Propaganda: Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, Penerbit Alumni, Bandung, 1991, h. 54.

¹¹² The O'Reilly Factor
<<http://www.youtube.com/watch?v=1RWwcWL4e2s&feature=Playlist&p=E75EAE594A73155E&index=32>> (diakses 26 Maret 2009)

¹¹³ Character assassination. Op. Cit.

¹¹⁴ Stereotype. Op. Cit.

Hollywood yang berani mengungkapkan kepada publik opini mereka (opini yang bertentangan dengan kebijakan Bush) sebagai kelompok yang dapat kehilangan pekerjaan mereka. Kelompok tersebut dimaksudkan oleh O'Reilly sebagai kelompok yang 'kalah'. Penulis melihat ide dasar O'Reilly melakukan pengelompokan ini adalah bertujuan sebagai himbauan kepada artis Hollywood lainnya untuk tidak mengikuti jejak kelompok tersebut. Penulis melihat O'Reilly perlu melakukan kegiatan propaganda ini, karena O'Reilly sebagai pihak propagandis memiliki ketakutan apabila publik mengikuti opini para *public figure* tersebut.

c) The O'Reilly Factor¹¹⁵

Dalam *closing statement*-nya Bill O'Reilly memberikan tanggapannya terhadap isu bahwa Ia memihak kebijakan Bush. Tanggapan O'Reilly adalah sebagai berikut ini:

“Talking points I support Mr. Bush’s position because there’s no question that Saddam Hussein and others applaud terrorism. And with anthrax and another death agents available, we simply can not allow the threat to go ‘unchecked’. But Iraq is the first domino, and the legal basis for removing Saddam Hussein is there, because he violated 16 UN mandates. That is the big picture, and as we’ve said, some will never ‘buy’ it.”

Komentar O'Reilly diatas merupakan salah satu pembohongan publik. Alasan penulis melihat komentar tersebut sebagai bentuk kebohongan karena faktanya Amerika Serikat tidak memiliki hak untuk melakukan tindak lanjut secara individu, meskipun Irak telah melanggar mandat-mandat PBB.¹¹⁶ Berbeda dengan komentar O'Reilly diatas yang mengatakan bahwa Amerika Serikat memiliki hak legal untuk menjatuhkan Saddam Hussein dari kekuasaannya.

¹¹⁵ The O'Reilly Factor. <<http://www.youtube.com/watch?v=kPR5aHwjb0&feature=related>> (diakses 26 Maret 2009)

¹¹⁶ The United Nations, International Law, and the war in Iraq. <<http://www.worldpress.org/specials/iraq/>> (diakses 20 November 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

Teknik propaganda yang dilakukan oleh O'Reilly disini adalah teknik propaganda *information management*.¹¹⁷ O'Reilly seolah-olah menyatakan komentarnya berdasarkan informasi yang tepat, O'Reilly bermaksud menyebutkan kata 'legal' untuk meyakinkan publik bahwa tindakan Amerika Serikat untuk menyerang Irak adalah benar karena salah satu alasan dibalik penyerangan tersebut adalah untuk menjatuhkan Saddam Hussein dari kekuasaannya. Tujuan dari propaganda O'Reilly ini oleh Santoso Sastropetro disebut propaganda yang bertujuan untuk membuat panik publik¹¹⁸ yaitu dengan menciptakan suasana yang membangkitkan emosi publik.

d) The O'Reilly Factor tanggal 25 September 2002¹¹⁹

Sebuah situs bernama Fair membahas perihal perang Irak dengan media. Di dalamnya mengutip media Fox News edisi The O'Reilly Factor tanggal 25 September 2002, O'Reilly menyatakan opininya mengenai kemungkinan Amerika Serikat melakukan penyerangan tanpa didukung mandat PBB. Berikut komentar O'Reilly:

“According to a September 23 CNN-Gallup poll, 66 percent of Americans support going into Iraq, even without UN mandates. Our military machine will crush Iraq in a matter of days and there's no question it will. Once the United States and Britain unleash, it's maybe hours. They're going to fold like that.”

O'Reilly memberikan informasi yang salah, pada kenyataannya menurut poling tersebut hanya 37% penduduk Amerika Serikat yang mendukung penyerangan dilakukan tanpa adanya dukungan dari PBB.¹²⁰ Dari sini dapat dilihat O'Reilly kembali melakukan pembohongan publik dengan menggunakan teknik propaganda

¹¹⁷ Information management. Op. Cit.

¹¹⁸ R. A. Santoso Sastropetro. *Propaganda: Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, Penerbit Alumni, Bandung, 1991, h. 54.

¹¹⁹ Iraq and the Media, A Critical Timeline. 19 Maret 2007
<<http://www.fair.org/index.php?page=3062>> (diakses 20 November 2009)

¹²⁰ USS today/CNN Gollup poll. <<http://www.usatoday.com/news/polls/2006-03-02-poll.htm>> (diakses 20 November 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

information management.¹²¹ O'Reilly memanipulasi polling untuk menarik dukungan publik. Disini O'Reilly juga melakukan teknik propaganda *bandwagon*.¹²² Teknik ini dilakukan oleh O'Reilly dengan menjelaskan kesan bahwa sudah banyak warga Amerika Serikat yang setuju perang tetap berjalan walaupun tanpa dukungan mandat PBB, dengan harapan *outcome* publik yang masih ragu untuk mendukung kebijakan Bush menjadi yakin.

e) Program acara Good Morning America pada bulan Maret 2003.¹²³

Sebuah situs bernama Buzzflash membahas perihal peranan penting sebuah media massa Amerika Serikat (Fox News) dalam menyokong terjadinya perang Irak tahun 2003, situs ini mengulas beberapa pernyataan reporter Fox News yang berulang kali memberikan komentar yang menyesatkan dan telah terbukti salah. Diantaranya adalah kutipan Bill O'Reilly dalam edisi Good Morning America pada bulan Maret 2003, O'Reilly menyatakan:

"If the Americans go in and overthrow Saddam Hussein and it's clean, he has nothing, I will apologize to the nation, and I will not trust the Bush administration again."

Kenyataannya, tidak ditemukan WMD di Irak.¹²⁴ Namun terlepas dari fakta tersebut, O'Reilly memberanikan diri untuk menyatakan 'taruhan' dengan maksud meyakinkan publik bahwa Saddam Hussein akan terbukti salah telah menyembunyikan WMD. Teknik propaganda yang dilakukan adalah teknik propaganda *glittering generalities*.¹²⁵ Teknik ini dilakukan oleh O'Reilly dengan mengemukakan komentarnya agar terdengar bagus namun sebenarnya tidak berarti apa-apa. Yang dimaksud oleh penulis tidak berarti apa-apa adalah 'taruhan' yang diberikan O'Reilly tidak berdasarkan suatu alasan informasi yang jelas, O'Reilly

¹²¹ Information Management. Op. cit.

¹²² Bandwagon. Op. Cit.

¹²³ Congressman Bernie Sanders. *Fox News and the Iraq War: Fact vs. Fox-tion*. Buzzflash. 31 Maret 2004 <<http://www.buzzflash.com/contributors/04/03/con04139.html>> (diakses 20 November 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

¹²⁴ Reuters 15 September 2003.

<<http://www.reuters.com/newsArticle.jhtml?type=topNews&storyID=3448980>> (diakses 20 November 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

¹²⁵ Glittering generalities. Op. cit.

hanya ingin mempromosikan perang Irak dengan meyakinkan publik bahwa Saddam Hussein memiliki WMD.

f) The O'Reilly Factor, 04 Maret 2003¹²⁶

Situs Buzzflash juga mengutip komentar Bill O'Reilly dalam program acara The O'Reilly Factor tanggal 4 Maret 2003. Dalam komentarnya, O'Reilly menyatakan:

"The fact that a load of weapons grade plutonium has disappeared from Nigeria should send a signal to all Americans that a nuclear device could be planted here. It is possible. And those with the mindset to do that have to be confronted—But you will not refute. You cannot refute, and neither can anyone else, that we have plutonium missing in Nigeria, we have two rogue governments, North Korea and Iraq, who are certainly capable of aiding and abetting people who will plant an atomic device, a nuclear device in a city in this country."

Sebuah artikel EPA.gov mengumpulkan informasi dari LA Times, Huston Chronicle dan AP¹²⁷ mengulas mengenai kehilangan material radioaktif yang disebut oleh O'Reilly diatas, kenyataannya, artikel tersebut menceritakan bahwa perusahaan Halliburton (perusahaan yang mengalami kehilangan material radioaktif) tidak memiliki program senjata nuklir dan tidak memproduksi senjata setingkat plutonium. Artikel tersebut juga menjelaskan bahwa material radioaktif yang hilang adalah elemen-elemen (beryllium dan americium) yang digunakan untuk melacak kebocoran pada aliran pipa, material tersebut bukan plutonium dan tidak ada yang bisa dijadikan sebagai bahan membuat senjata nuklir.

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa O'Reilly memanipulasi informasi. O'Reilly dengan sengaja menambahkan informasi fiktif mengenai pemberitaan kehilangan material radioaktif di Nigeria. Manipulasi ini dinamakan

¹²⁶ Congressman Bernie Sanders. *Fox News and the Iraq War: Fact vs. Fox-tion*. Op. cit.

¹²⁷ EPA.gov. LA Times 1 Maret 2003, Houston Chronicle 7 Maret 2003, AP 21 Pebruari 2002. <<http://www.epa.gov/radiation/radionuclides/americium.htm>> (diakses 02 Desember 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

dengan teknik propaganda *information management*.¹²⁸ Teknik selaras dengan yang dikatakan oleh Santoso Sastropetro, yaitu propagandis melakukan propaganda dengan tujuan membuat panik¹²⁹ publik agar tercipta rasa takut terhadap adanya ancaman WMD.

1.2.2 Sean Hannity

a) 13 November 2002¹³⁰

Selain Bill O'Reilly, situs Buzzflash juga mengutip komentar yang dilontarkan reporter Fox News Sean Hannity yang mengandung unsur propaganda. Salah satu kutipannya adalah:

"We can handle the situation in Iraq, which I think needs to be dealt with and in fairly short order, and we can still finish the job of protecting against al Qaeda and another attack. I don't see why you think we're incapable really of doing both and doing both well."

Pada kenyataannya, Afganistan tetap tidak stabil, pada Pebruari 2002, UN melaporkan produksi opium di Afganistan menyebabkan kampanye teror di Afganistan.¹³¹ Sean Hannity memberikan pernyataan seakan-akan yang telah Amerika lakukan di Afganistan berhasil sehingga pasti berhasil juga dengan rencana menyerang Irak. Kebohongan yang dikatakan Hannity ini dilakukan dengan teknik propaganda *bandwagon*.¹³² Propaganda ini dilakukan dengan maksud untuk meyakinkan publik bahwa Amerika akan berhasil nantinya di Irak, dan hal ini juga sebagai ajakan kepada publik untuk mendukung rencana penyerangan terhadap Irak dengan asumsi semua akan berjalan sesuai rencana,

¹²⁸ Information management. Op. cit.

¹²⁹ R. A. Santoso Sastropetro. Op. Cit.

¹³⁰ Congressman Bernie Sanders. Op. cit

¹³¹ Scoop World. *Afghanistan's Drug Economy Is Fuelling Terrorism*. 09 February 2004
<<http://www.scoop.co.nz/stories/WO0402/S00051.htm>>

¹³² Bandwagon. Op. cit.

b) 09 Desember 2002¹³³

Berikut ini juga merupakan komentar Sean Hannity yang dikutip oleh *Buzzflash* yang seakan-akan memberitakan fakta:

"And in northern Iraq today, this very day, al Qaeda is operating camps there, and they are attacking the Kurds in the north, and this has been well-documented and well chronicled. Now, if you're going to go after al Qaeda in every aspect, and obviously they have the support of Saddam, or we're not."

Kenyataannya, dalam New York Times edisi 09 Januari 2004, Sekretaris negara Colin Powell menyatakan kepada PBB bahwa belum ada bukti adanya keterkaitan antara Al-Qaeda dengan Saddam Hussein, tepatnya Powell mengatakan: "I have not seen smoking-gun, concrete evidence about the connection".¹³⁴ Dari keterangan tersebut dapat dilihat reporter Fox News, Sean Hannity, melakukan pembohongan publik. Hannity mengatakan bahwa pada tanggal 09 Desember 2002, Al-Qaeda berada di Irak. Keterangan ini disampaikan dengan tanpa menyertakan bukti. Hal ini menunjukkan Hannity melakukan teknik propaganda *information management*.¹³⁵ Teknik ini digunakan dengan menutupi keadaan sebenarnya tanpa memberikan data-data yang jelas.

Selain itu, Hannity juga melakukan teknik propaganda *glittering generalities*¹³⁶ dengan mengatakan "Now, if you're going to go after al Qaeda in every aspect, and obviously they have the support of Saddam, or we're not". Kalimat tersebut menunjukkan Hannity menganggap nilai-nilai yang dia pegang lebih baik dari orang lain dengan cara menyudutkan pihak yang tidak mendukung kebijakan luar negeri menyerang Irak.

¹³³ Congressman Bernie Sanders. Op. cit..

¹³⁴ New York Times 09 Januari 2004. <www.nytimes.com/2004/01/09/politics/09POWE.html> (diakses 06 November 2009). Diterjemahkan oleh penulis.

¹³⁵ Information management. Op. cit.

¹³⁶ Glittering Generalities. Op. Cit.